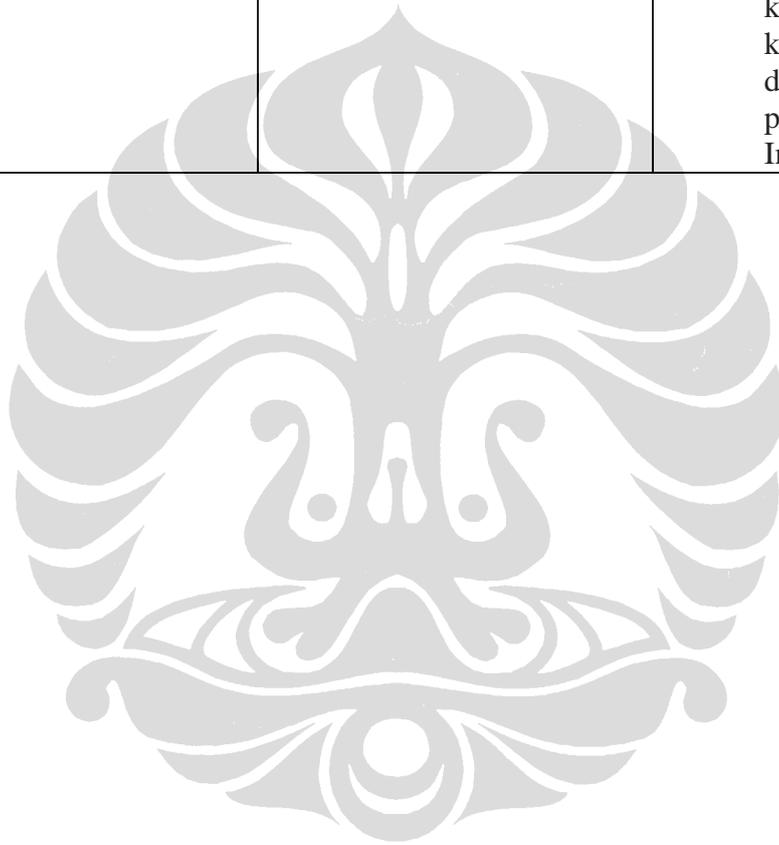


Instrumen Penelitian

“Imlek Publik: Membaca Proses Indegenisasi Kultur Tionghoa”

Dimensi	Kategori	Pertanyaan
Definisi Imlek	Sejarah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana awal mula Tahun Baru Imlek dirayakan? 2. Siapa saja yang berkepentingan dengan Imlek (<i>yin li</i>) atau lunar year? 3. Bagaimana pemaknaan Tahun Baru Imlek pada saat itu? 4. Bagaimana orang Tionghoa memaknai Tahun Baru Imlek di era sekarang?
	Makna	
Perayaannya	Rumah (Privat)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Tahun Baru Imlek dirayakan? 2. Apa saja peristiwa-peristiwa penting yang terjadi pada perayaan Tahun Baru Imlek? 3. Apa saja makanan yang dihidangkan pada saat perayaan Tahun Baru Imlek? 4. Siapa saja yang dipandang layak merayakan Tahun Baru Imlek? 5. Bagaimana sanksi bagi yang tidak mendatangi Imlek? 6. Mengapa Imlek juga dirayakan di tempat-tempat umum, termasuk tempat ibadah? 7. Apa alasan merayakan Tahun Baru Imlek di tempat-tempat umum, termasuk tempat ibadah?
	Sosial ekonomi (Publik)	
Ketionghoan	Daerah asal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melihat keragaman asal daerah orang Tionghoa, apakah perayaan Tahun Baru Imlek juga

	<p>Afiliasi Keyakinan</p>	<p>mengalami keragaman? 2. Pada batasan mana keseragaman dan keragaman itu dapat di"toleransi"? 3. Berdasarkan keragaman keagamaan orang Tionghoa, bagaimana pula mereka merayakan Tahun Baru Imlek? 4. Dinamika apa saja yang terjadi di balik keragaman afiliasi keyakinan itu, terutama dalam memandang perayaan Tahun Baru Imlek?</p>
--	---------------------------	--



TRANSKRIP WAWANCARA

Informan beragama Konghucu. Informasi tentang informan diperoleh dari *key informan* berinisial BDS. Peneliti mengenal informan ini sejak setahun terakhir. Ada 4 orang yang beragama Konghucu.

BDS (35, Tionghoa Jawa:, pengusaha makanan di Mal Artha Gading). Mengaku warga Tionghoa peranakan, terlahir di Jakarta.

Di keluarganya juga penuh persembahyangan, yang mempunyai makna besar. Apalagi di saat berkumpul bersama keluarganya. Makna itu tidak hanya bagi yang masih hidup, tetapi juga dipunyai semua leluhur. Leluhur keluarganya menurutnya, akan merasa sangat senang, tenang dan bahagia melihat kerukunan semua keturunannya, baik anak menantu, cucu dan cicitnya. Sebab ia yakin, apabila rasa bakti sudah dikembangkan dalam diri masing-masing kepada leluhur, pastilah semua keturunannya akan merasa lancar menjalani hidup. Hal ini karena para leluhur yang telah meninggal juga memberi restu kepada anak keturunannya yang berbakti.

Informan ini menyatakan, bahwa bakti itulah hal yang utama. Tidak hanya bakti kepada orangtua yang membesarkan, dan mengasuh, tetapi juga pada leluhur yang telah wafat dan kepada semua orang. Karena itu, keluarga BDS juga melakukan upacara sembahyang Cheng Beng di kompleks pemakaman khusus orang Tionghoa di Bogor. Sembahyang ini dimulai dengan membersihkan makam leluhur, diteruskan dengan bersembahyang kepada leluhur. Namun untuk keluarga yang dimakamkan di tempat jauh dan tidak memungkinkan untuk membersihkan makamnya, ia dan keluarganya hanya menyembahyangkannya di rumah.

"Kami memiliki meja abu leluhur. Kami masih memujanya rutin setiap hari. Jika Tahun Baru Imlek tiba, keluarga berkumpul di meja abu dan bersembahyang kepada leluhur. kami pun menyembahyangi semua arwah yang tidak disembahyangi keluarganya. Untuk sembahyang pada arwah penasaran ini diadakan pada hari yang berbeda di bhio tempat ibadah"

Ajaran agamanya Konghucu, menuntunnya untuk saling peduli kepada sesama. Mayoritas anggota keluarganya masih menganut Konghucu. Sehingga pada waktu Imlek semua keluarga berkumpul bersama di rumahnya kerena ia tinggal serumah dengan orangtuanya. Kebetulan orangtuanya adalah saudara tertua.

Sembahyang pada malam menjelang Imlek dan sesudah Imlek. Tahun baru Imlek ini adalah awal dari musim semi, dan sdimaknai agar dalam diri pun kembali menjadi baik, meninggalkan semua yang buruk pada tahun sebelumnya. Pada malam menjelang Imlek ini kami keluarga besar berkumpul untuk memohon maaf dan saling memberi restu dari yang tua kepada yang lebih muda, atau dari yang sudah mapan dana berkeluarga kepada yang masih muda.

Pada saat Imlek ia juga mengaku cukup sibuk menyediakan aneka makanan khas Imlek, seperti kue Ranjang, kue Lidah kucing, dan kue-kue kering lainnya. (Wawancara 20 Februari 2008, jam 15.12-15.45 WIB)

MRYN (30, rekan kegiatan kepemudaan Konghucu BDS, sekretaris di salah satu perusahaan berlokasi di Gedung Graha Kirana, Sunter)

MRYN, seorang penganut agama Konghucu. Ditanya makna Imlek, menurutnya Imlek adalah perayaan tahun baru, semua orang merayakannya dengan memakai baju baru. Selain itu, pada saat Imlek datang penuh hidangan makanan dan minuman. Namun agak serisu kemudian ia menyatakan, maknanya seperti ajang silaturahmi dengan sanak saudara yang lain, dengan tetangga dan teman-teman lainnya.

Biasanya pada hari pertama, tepat di hari pertama tahun Imlek, ia habiskan berkumpul bersama keluarga besarnya. Ia dan suaminya datang kepada mertuanya di Kelapa Gading, atau sebaliknya ia mengajak suaminya datang ke rumah orangtuanya di Bekasi. Biasanya setiap tahun bergiliran. Di rumah orangtua atau mertua, memberikan salam penghormatan soja dan berbagi angpao kepada para kemenakannya. Ia tidak menentukan jumlah uang ang pao-nya. Ia sekarang dibolehkan bahkan dianjurkan untuk memberikan ang pao, sebab sudah berkeluarga. Menurut petuah dari orang-orang di sekitarnya, yang dibolehkan memberi hanyalah orang yang sudah menikah, jika belum menikah tidak boleh memberikan ang pao.

Esoknya, hari kedua dan ketiga barulah mengunjungi tetangga-tetangga dan teman-temannya yang sama-sama merayakan. Baginya, diutamakan untuk mengunjungi semua keluarga dahulu. Tujuannya adalah untuk menghormati dan memberi selamat kepada mereka. Orang yang pertama diberi ucapan selamat adalah orang yang lebih tua dengan ucapan Gong Xi Fa Choi."Imlek bagi keluarga saya adalah hari dimana bisa berkumpul dan merayakan tahun baru bersama". (Wawancara tanggal 21 Februari 2008, 12.10-12.45 WIB)

Pada keluarga SNRT yang juga menganut Konghucu, ia adalah salah satu saudara MRYN. Ia mahasiswi di sebuah perguruan tinggi di Jakarta Utara, mengambil jurusan manajemen. Ia kelahiran Jakarta.

Informan ini mengaku, keluarganya juga cukup sibuk mempersiapkan acara untuk berkumpul bersama keluarga. Jika keluarga lainnya makan pada malam menjelang pergantian tahun, acara makan bersama keluarganya dilakukan pada pagi hari di tahun baru, bukan pada malam sebelumnya. Keluarganya tidak melakukan sembahyang besar, kecuali pada malam cap go meh. Pada saat Imlek yang paling utama adalah berkumpul dan makan bersama di rumah.

Masakan yang dihidangkan biasanya adalah mie ayam atau bahun goreng, sup yang terdiri dari wortel, jamur dan daging babi, lalu kari ayam, babi kecap, sayur-sayuran dan sate. Untuk tambahan juga biasanya disediakan buah, permen dan aneka makanan lainnya. Menurutnya yang paling berkesan malah malam Cap Go Meh sebab ada persembahyangan di keluarganya. Memberikan sesajian kepada leluhur terlebih dahulu, biasanya semua anggota keluarga berkumpul pada saat acara ini. (wawancara dilakukan di salah satu ruang perpustakaan di salah satu perguruan tinggi di Jakarta Utara, tanggal 21 Februari 2008, 14.30-15.00)

Peneliti juga mencari sebelumnya informasi mengenai informan awam yang beragama Buddhism. Salah seorang tokoh Buddhist dari mazhab Theravada cukup peneliti kenal berinisial, TM, memberikan alternatif kepada peneliti untuk mewawancarai umat Buddha yang beraliran Theravada dan merayakan Imlek. TM karena non Tionghoa, sehingga tidak merayakan Imlek:

Salah satu informan rekomendasi TM adalah Ibu YLS, salah seorang aktivis di sebuah vihara.

Ibu YLS (41) menceritakan, dalam agama yang dianutnya, yakni Buddha, terdapat pula suatu keyakinan di mana pada saat itu diharapkan agar semua keluarga, baik saudara jauh maupun dekat untuk sebisa mungkin meluangkan waktunya untuk berkumpul bersama, walau hanya 1 tahun sekali. "Acara tersebut adalah (Tahun Baru) Imlek".

Diawali dengan berkumpulnya keluarga dekat, ayah, ibu, anak-anak, untuk makan bersama. Pada malam Imlek, sesibuk apapun mereka, harus dapat berkumpul untuk makan bersama. Setelah makan bersama mereka berkumpul, bercengkerama, memperbincangkan apa saja. Keluarganya kebanyakan sibuk, jarang berkumpul bersama, sehingga pada peristiwa ini sangat berarti baginya dan saudara-saudaranya yang lain.

Keesokan harinya ia kemudian merasakan sesuatu yang baru sebab memulai lembaran baru. Sebagai penganut Buddha, keluarganya juga berkunjung ke vihara untuk mengucapkan syukur di tahun baru dan memohon berkat dan perlindungan-Nya untuk tahun ini. Pada hari Imlek ini ia berpandangan sama dengan orang Jawa, makan tidak makan yang penting kumpul. Hari itu sangat penting setelah lama tidak berkumpul dengan keluarga. Setelah itu kembali pulang ke rumah masing-masing. YLS juga menceritakan, ia pernah menjumpai sebuah keluarga Buddhis yang juga merayakan Imlek, Cheng Beng dan juga hari Raya Waisak.

Di lingkungan rumahnya yang kebanyakan orang Tionghoa, pada hari itu dinyalakan petasan dan pembagian angpao. Petasan diyakini pada jaman dulu untuk mengusir raksasa jahat. (Wawancara 14 Maret 2008 di Vihara Dhamma Chakka, Sunter, Jakarta Utara, 09.10-09.30 WIB)

YLS memiliki kenalan berasal dari Pontianak. Setelah mendapatkan nomor kontakannya, kemudian wawancara dilakukan dua hari berikutnya, Sabtu, 16 Maret 2008 di tempat yang sama. Informan ini berisial YC.

YC, teman seorganisasi Ibu YLS namun lebih muda, 32, belum menikah. Ia mengaku keluarga besarnya masih tinggal di Pontianak. Keluarganya memang sangat repot menjelang datangnya Imlek. Semua keluarganya memeluk Buddhisme. Dua minggu menjelang perayaan Imlek, di rumahnya mulai dilakukan pembersihan rumah mulai dari kamar, ruang tamu, ruang keluarga, dapur, agar kelihatan tampak bersih. Seminggu menjelang Imlek, dibuatlah kue nastar, kue keju, kue lidah kucing, dan lain-lain, tetapi tidak lupa kue dodol yang terbuat dari berbagai macam rasa seperti durian, rasa pandan, rasa labu, dan sebagainya yang khas di waktu Imlek.

Sehari sebelum Imlek, mulailah masak memasak yang terdiri dari 12 macam sayur untuk makan bersama keluarga besar.

”Biasanya pagi hari kami sekeluarga pergi ke rumah nenek dahulu untuk makan bersama dan pada sore harinya keluarga besar akan datang untuk kumpul bersama di rumah saya.”

Setelah berkumpul biasanya dirinya pergi beribadah ke vihara bersama kedua orangtua. Ibadah yang dimulai pada pukul 22.00 sampai pukul 00.00 untuk beribadah bersama umat-umat lain. Setelah beribadah di vihara, ia dan keluarganya berdoa untuk para leluhur (kakek dan eyang) yang diletakkan di atas meja di dalam rumah.

”Pada hari tahun baru Imlek, kami sekeluarga datang berkunjung ke rumah nenek yang merupakan paling tua dalam keluarga kami. Kami datang untuk melakukan penghormatan pada orang yang lebih tua. Tidak lupa memberi angpao pada yang lebih muda.”

Biasanya hari kedua tahun baru Imlek, di rumahnya diadakan open house dari pagi hingga malam. Banyak tamu datang ke rumahnya, mulai dari teman-teman orangtua sampai tetangga yang bukan Tionghoa juga turut meramaikan. Barulah pada hari ke-15 biasanya akan diadakan makan bersama keluarga besar yaitu makanan yang terdiri dari 7 macam sayur-mayur yang menjadi satu macam masakan. Biasanya pada hari ke-15 di Pontianak juga di adakan pentas permainan naga yang diadakan seluruh Pontianak untuk diarak.

YC mempunyai kenalan yang bukan dari aliran Theravada, melainkan beraliran Mahayana yang lebih kental unsur kecinaannya. Informan ini berinisial STN, 33, berasal dari Medan.

STN menceritakan, keluarganya di samping masih ada yang menganut Konghucu, Buddha, juga sudah ada yang pindah menjadi Kristen Katolik. Ia malah mengaku merayakan semua perayaan agama itu. Menurutnya, merayakan hari raya agama-agama itu menjadi ramai karena saling berdekatan.

Keluarga yang di Medan masih menganut Buddha/Konghucu, masih banyak tradisi Cina yang dijalankan, sedangkan keluarga di Jakarta sudah mulai meninggalkan tradisi tersebut, kecuali beberapa seperti Cheng Beng, Imlek dan Cap Go Meh, di mana mereka masih mengikuti tradisi tersebut selama tidak bertentangan dengan ajaran yang mereka anut sekarang.

Perayaan Tahun Baru Imlek sangat spesial menurut keluarganya, karena seperti kebanyakan etnis Tionghoa semua sanak saudara “wajib” berkumpul setahun sekali untuk merayakan Imlek bersama.

”Kadang kami hanya berkumpul di Jakarta, kadang kami merayakan di Medan, dulu pada rezim orba, kami terpaksa merayakan di Medan karena di sana tidak seketat di Jakarta. Pernah saudara jauh yang masih sepupu jauh dari Ibu saya datang jauh-jauh dari Cina sembari bisnis di Indonesia sekalian merayakan Imlek bersama di Jakarta selama seminggu.”

Menurutnya hal itu agak aneh, karena jarang terjadi, tetapi mungkin karena tradisi itu masih kuat melekat terutama bagi mereka yang masih di RRC dan Hongkong (ia mengaku kakeknya asli dari RRC). Ia masih sedikit

banyak mengikuti tradisi etnis Tionghoa, terutama memakai bahasa daerah (Hokkian) di rumah.

Sementara itu, pada perayaan Cheng Beng, dan Cap Go Meh sering dilakukan di Medan, karena nenek bertempat di sana dan juga atmosfer di sana lebih terasa, terutama karena ada pasar malam khusus selama perayaan Cap Go Meh. Untuk perayaan Natal dan Tahun Baru diadakan di Jakarta, karena keluarganya mayoritas sudah di Jakarta dan kebanyakan Kristen. Pada malam Natal, selesai misa Natal kemudian ada jamuan makan malam di rumah paman tertua (menjadi tetua untuk semua keluarga di Jakarta), semua yang datang kebanyakan Kristen dan beberapa masih Buddhis, namun tidak masalah dengan tradisi itu. (Wawancara dengan peneliti, 19 Maret 2008 di Mal Sunter. Informan ini penjual ponsel).

RUD (30), teman YC tetapi seorang penganut Buddha yang tidak berafiliasi.

Ia menuturkan, keluarganya selalu berkumpul pada saat perayaan yang berhubungan dengan agama dan tradisi-tradisi, seperti sembahyang kue bulan, onde, ba-cang, cheng beng, Imlek dan sebagainya yang rutin dilakukan setiap tahun. Pada setiap sembahyang kue bulan, onde dan bacang, keluarga besarnya berkumpul untuk mengadakan persembahan dan menyiapkan suguhan di atas altar abu leluhur. Setelah melakukan persembahyangan tersebut, keluarga ini membagikan makanan suguhan tersebut kepada seluruh keluarga sebagai rasa syukur masih bisa berkumpul bersama dan bisa memberikan hormat kepada leluhurnya yang telah tiada. Karena dengan memakan suguhan tersebut, kami merasakan adanya kebersamaan antarkeluarga dan bahkan merasakan kehangatan leluhur-leluhur kami seakan bersama kami menikmati suguhan yang merupakan berkah Tuhan.

Selain itu kamipun sangat merasakan hal yang sama setiap kami membersihkan dan bersembahyang di kuburan leluhur kami, yang kami sebut dengan sembahyang cheng beng. Kami sangat menghargai saat-saat berkumpul tersebut terlebih di hadapan kuburan leluhur kami yang sangat kami sayangi tersebut.

Begitupun saat malam hari menjelang Imlek.

"Pertama-pertama kami sekeluarga sembahyang di kelenteng lalu kembali ke rumah untuk makan besar bersama. Setelah makan besar tersebut, kami berkumpul di ruang keluarga dan saling mengucapkan selamat Tahun Baru Imlek karena biasanya malam itu telah mencapai pukul 12 tepat dan sudah bisa mengucapkan Imlek. Kami saling memohon maaf, keesokan harinya semua keluarga besar kami berkumpul di rumah saya dan mulai berkunjung pada rumah kerabat lainnya." (Wawancara, 19 Maret 2008 sore, 16-30-17.00 di rumahnya Perum DKI, Sunter. Rud adalah seorang pengusaha yang berkantor di kompleks Royal Sunter).

Informan lain MNLZ, pegawai di salah satu agen minuman kemasan di kompleks Royal Sunter, yang ditemui di rumah RUD, menceritakan,

perayaan Tahun Baru Imlek di keluarganya. Bahwa di rumahnya sebelum hari Imlek tiba, rumah harus dibersihkan terlebih dahulu. Para ibu

rumah tangga sibuk membuat kue-kue. Selain itu, sehari sebelum Imlek setiap keluarga harus melakukan sembahyang untuk menghormati leluhur masing-masing.

"Sebelum hari Imlek tiba, kami membersihkan rumah, membuat kue, membeli baju untuk dipakai Imlek nantinya. Di depan rumah juga dihias dengan lampion-lampion yang akan dinyalakan pada hari Imlek nanti. Pekarangan depan rumah juga harus dibersihkan untuk menyambut Imlek."

MNLZ juga menuturkan, biasanya ada juga orang-orang kaya yang suka menyumbang lampion yang akan dihias di jalan-jalan sehingga membuat suasana Imlek lebih terasa.

"Sehari sebelum Imlek keluarga saya juga melakukan acara sembahyang yang dilakukan di depan rumah untuk menghormati para leluhur keluarga. Pagi hari waktu Imlek sudah terdengar lagu-lagu Imlek yang diputar di setiap rumah. Banyak tetangga dan teman-teman yang berkunjung ke rumah kami."

Bagi tamu-tamu yang datang disuguhi kue-kue dan minuman. Makanan khas di rumahnya adalah *Sanee*, makanan seperti kue kering tapi menggunakan daun bawang yang biasanya dibuat sebelum Imlek. (Wawancara, 19 Maret 2008 sore, 16-30-17.00 di rumah informan RUD di Perum DKI, Sunter).

Namun bagi RNY penjual komputer di Harco Mangga Dua yang ditemui peneliti sambil membetulkan komputernya menganggap, perayaan tahun Baru Imlek tidak sesakral *Cheng Beng* (yaitu, upacara membersihkan makam leluhur).

Perayaan ini di keluarganya yang tinggal di Depok, yang dipandang lebih diutamakan ketimbang perayaan lain.

Seperti dicontohkan informan ini tentang keluarganya. Saat di makam leluhur sekeluarga bisa merasa utuh sebagai satu keluarga besar. Saat persembahyangan tersebut semuanya bisa menyatu dan saling membantu membersihkan makam leluhur, dan saat mulai sembahyang itu saya benar-benar merasakan kehadiran leluhur di tengah-tengah berkumpulnya keluarga itu. Kemudian setelah Cheng Beng adalah sembahyang Tangcik atau sembahyang Onde dan sembahyang Bacang. Pada hari itu disediakan suguhan berupa onde dan bacang di meja leluhur.

"Setelah itu kami mulai sembahyang. Setelah persembahyangan selesai, kami para anak dan cucu bisa memakan suguhan tersebut bersama-sama. Suguhan-suguhan tersebut merupakan berkah yang harus disyukuri."

Barulah keluarganya merayakan malam menjelang Imlek. Ia dan keluarganya mengikuti persembahyangan di vihara terlebih dahulu, sebelum sekeluarga berkumpul untuk saling mengucapkan selamat Imlek dan saling memberikan maaf dan restu.

"Tujuannya agar kami yang lebih muda bisa berhasil dalam hidup dan menjadi lebih baik di masa yang akan datang. Lalu keesokan harinya keluarga saya saling berkunjung ke sanak keluarga yang lain untuk melakukan hal yang sama yaitu memberi maaf dan restu."

Informan ini juga menuturkan keluarga kenalannya yang memeluk Buddhisme pada saat Imlek merayakan dengan tradisi yang sama,

berkumpul bersama keluarga. Memotong rambut, memakai baju baru yang tidak boleh berwarna gelap. Makanan yang harus ada adalah kue nastar dan buah jeruk. Ada juga yang memasang pohon angpao untuk anak-anak kecil. (Wawancara tanggal 27 Februari 2008, 13.30-14.00).

Salah satu informan yang ditemui di salah satu gereja di Kelapa Gading, berinisial DW. Informasi mengenai informan ini didapatkan dari BDS yang juga tidak terlalu mengenal informan ini, tetapi ia pernah mendengar persoalan Imlek dianggap sebagai ritual atau tradisi.

DW yang keturunan Tionghoa, menuturkan, keluarganya masih percaya pada kebiasaan nenek moyang yang turun temurun. Padahal ia sudah menjadi Kristen. Baginya sekarang, agama yang dianut oleh keluarganya baginya adalah bahwa agama atau kepercayaan tersebut sudah mengakulturasi atau membudaya menjadi adat istiadat.

Ia merasakan keyakinannya sungguh berkontradiksi dengan keyakinan keluarganya, karena dalam ajarannya tidak mempercayai adanya roh-roh nenek moyang. Hal ini menyebabkan kesenjangan dalam rumah tangganya. Sekalipun begitu, di tengah ketegangan itu, masih menyempatkan bersama saat tahun baru Imlek. Karena telah memeluk Kristen, dirinya menganggap, pemberian angpao yang dianggap menabur berkat dan dapat membuang sial, tidak dipercayainya sebagai ritual, melainkan sudah menjadi kebiasaan yang biasa dilakukan dalam acara hari raya seperti itu. bukan ritual melainkan menjadi adat-istiadat saja. (Wawancara tanggal 6 April 2008, 11.00-11.30).

Perbedaan agama dalam keluarga juga dialami informan LNH, seorang mahasiswa tingkat akhir. Informan ini didapatkan dari rekan peneliti di salah satu LSM interfaith di Jakarta pusat. Wawancara dengan LNH berlangsung di kampusnya, yang terletak di Jakarta Utara. Ternyata ia juga mengenal informan DW.

LNH mengaku, semula agak ragu-ragu mengisahkan kepada peneliti dan minta identitasnya disamarkan, menuturkan, neneknya, papa dan mamanya menganut Buddha, sementara kakak perempuan pertamanya menganut Katolik, sedangkan kakak laki-laki, kakak perempuan yang kedua dan dia sendiri menganut Kristen Protestan. Ia menceritakan problem perbedaan keyakinan agama dalam keluarga ini terkadang memang mencuat, tetapi ia sendiri terus menjaga toleransi.

”Jika Waisak sekelurga turut mengucapkan selamat hari raya Waisak. Sebaliknya, jika yang beragama Kristen atau Katolik merayakan Natal, anggota keluarga yang lain (yang berbeda agama) juga turut menghias pohon natal.

Namun, suasana ketegangan itu lebur menjadi kesatuan di balik perbedaan terjadi juga pada hari Raya Imlek.

”Kami sekeluarga pergi ke vihara/kelenteng karena sudah merupakan adat istiadat secara turun temurun.”(LNH teman DW, wawancara 7 April 2008, 13.30-14.00).

Informasi lain dari seorang jemaat gereja, satu gereja dengan LNH. Ia masih muda, 23 tahun.

Informan ini menceritakan, kedua orangtuanya masih mempercayai kebudayaan nenek moyang. Hal ini sangat bertentangan dengan keyakinannya, karena dalam ajaran Kristen, tidak mempercayai roh-roh nenek moyang, sehingga ada kesenjangan dalam keluarganya.

Karena itu, di tengah ketegangan itu, ritual keluarga yang masih dilangsungkan hanya acara berkumpul dan makan bersama saat tahun baru Cina. Pemberian angpao yang dianggap menabur pahala atau berkat, menurutnya bukanlah dianggap suatu ritual keagamaan, melainkan sudah menjadi kebiasaan atau adat istiadat yang sudah membudaya.

Ia menyayangkan, bahwa keluarganya merupakan keturunan Tionghoa yang masih percaya pada nenek moyang yang terus berlangsung sampai sekarang.

"Yang saya lihat dan pelajari dari agama yang dianut keluarga saya adalah bahwa agama atau kepercayaan tersebut sudah mengakulturasi menjadi adat istiadat."

Sebagai Kristiani, ia ingin sekali mengajak ayah, ibu dan kakak perempuannya untuk ikut aktif dalam mentaati dan menjalankan agama Kristen dengan baik.

"Tetapi banyak sekali pelajaran Kristen yang bertentangan dengan budaya nenek moyang sehingga banyak sekali rintangan ketika saya mau menyebarkan firman Tuhan yang telah saya dapati dari gereja kepada mereka. Akan tetapi, saya tidak mau menyerah untuk terus mengabari firman-firman Tuhan kepada mereka tanpa ada rasa kurang ajar selaku saya sebagai anggota keluarga termuda. (wawancara 7 April 2008, 13.30-14.00 bersamaan dengan LNH)

Informan lain, TNY, pegawai kantor swasta, seorang Tionghoa yang beragama Katolik.

Ia Merayakan Tahun Baru Imlek dengan datang ke gereja untuk mengikuti misa Imlek. Setelah itu barulah mengikuti acara keluarga. Di acara ini dianggapnya tidak berhubungan lagi dengan keagamaan.

Ia mengelak dari kebiasaan ketika Imlek atau malam sebelum Imlek datang, diadakan sembahyang atau beberapa ritual agama. Baginya, hal itu tidak sesuai agamanya.

"Jadi bagi kami yang Kristiani kami tidak mengikuti acara sembahyang lagi. Tetapi kami tetap mengikuti tradisi-tradisi yang berlaku di dalam keluarga ketika Imlek. Tidak peduli apapun agama kami, biasanya kami akan tetap taat, seperti beberapa kepercayaan yang ada di dalam keluarga kami."

Sebagai Katolik, ia mengaku rutin mengikuti misa sebelum Jumat Agung dan mengikuti puasa pantang makan daging ketika Rabu dan Jumat selama 40 hari. Pada waktu Natal juga mendatangi misa Natal. Keluarga besarnya berkumpul kembali merayakan Natal, baik yang beragama Katolik, Kristen maupun Buddha, sama-sama merayakannya. Demikian pula pada tahun baru masehi, dia juga mengikuti misa penutupan

tahun.(Keterangan diberikan di Jakarta, 7 Maret 2008, 18-20-18.40). Informan ini didapatkan atas informasi dari seorang teman beragama Katolik yang tidak merayakan Imlek).

YLD, 26, informan perempuan, rekan organisasi MNLZ, menuturkan,

ia hidup di keluarga dengan kepercayaan berbeda-beda. Orangtuanya beragama Buddha, dia dan adiknya beragama Kristen. Akibatnya, ritual yang dijalankan keluarga ini berbeda-beda. Setiap hari Minggu, ia dan adiknya ke gereja, sementara orangtuanya ke wihara. Ia dan adiknya merayakan Natal, sementara orangtua mereka menganggapnya sebagai hari libur kerja karena tanggal merah. Perbedaan itu terkadang menghasilkan salah paham di antara mereka. Akan tetapi, ia mengaku keluarganya tetap hidup dengan tenggang rasa dan toleransi, tanpa harus mengusik kegiatan keagamaan masing-masing. Orangtuanya menurutnya tergolong demokratis, tidak memaksanya untuk ikut kepercayaan orangtuanya, tetapi membiarkan anak-anaknya mengambil jalan sendiri. Ada aktivitas ritual keluarga yang menyatukan perbedaan itu, salah satunya ritual merayakan Imlek.

Merayakan Imlek menjadi ritual rutin keluarga.

”Menjelang perayaannya, kami sibuk membeli pernak-pernik Imlek dan segera menghias rumah dengan warna serba merah. Juga belanja baju baru, dengan unsur merah di dalamnya. Ayah saya adalah anak tertua dalam keluarganya.”

Menurutnya, anak tertualah yang harus menyiapkan rumah dan segala makanan untuk menjamu sanak saudara lain yang datang bertamu ke rumahnya. Pada hari itu ia dan keluarganya bangun pagi. Aktivitas dimulai dengan membersihkan rumah bersama, membersihkan diri dan mengenakan baju baru yang baru dibeli.

”Kami menunggu saudara-saudara datang sambil memutar musik khas Imlek yang mengalun nyaring di seisi rumah.”

Pada malam sebelumnya tidak lupa juga diakan makan bersama. Ada makan malam Imlek yang sungguh lain dari biasanya.

”Dalam acara makan itu, lauk yang dihidangkan mencapai puluhan, dan kami ramai-ramai menyantap hidangan sambil bersenda gurau menceritakan pengalaman lucu masing-masing.”

Informan ini juga menceritakan, ada keluarga yang dikenalnya pada saat malam Imlek tidak lagi memasak sendiri, melainkan makan bersama di restoran. Tidak lagi makan bersama di rumah. Adapun aktivitas yang lain persis seperti keluarga Tionghoa lainnya dalam hal misalnya membersihkan rumah, memakai baju baru, berkumpul di rumah saudara yang lebih tua, dan membagi angpao. (Wawancara tanggal 17 Maret 2008, 16-20-17.00).

Seorang teman BSD bernama GA menceritakan,

kebiasaan perayaan Tahun Baru Imlek di keluarganya. Pada malam chuxi, berkumpul di rumah orangtua untuk makan bersama, biasanya makanan yang disediakan berjumlah 10 jenis dengan ikan sebagai hidangan utama.

Ikan menurutnya melambangkan kelimpahan, dan biasanya tidak dimakan semua sampai habis, melainkan disisakan untuk dimakan pada esok harinya. Malam setelah makan, kemudian dimeriahkan kembang api. Ia kebetulan tinggal di kompleks perumahan yang mayoritas orang Tionghoa. Ia menceritakan, ada pula keluarga yang memulainya pagi hari, setelah merapikan diri kemudian makan hidangan Imlek misalnya mie goreng yang melambangkan panjang umur, sup asparagus, ayam goreng, buah jeruk yang melambangkan kekayaan dan kemakmuran dalam keluarga. Makanan yang wajib ada adalah buah jeruk manis, sebab diyakini, buah tersebut melambangkan keselamatan, sehingga siapa saja yang makan terutama pada saat Imlek itu akan selalu mendapatkan keselamatan.

Ditanya apakah jenis makanan itu sama atau berbeda di setiap keluarga, ia meyakinkan tidak ada ketentuan pasti. Akibatnya tidak ada keseragaman dalam menyediakan makanan atau masakan dalam Tahun Baru Imlek. Ada juga menurutnya hidangan di keluarga lain yang mengharuskan adanya ikan, ayam, maupun daging babi. Ada juga yang ruang makannya dihias bunga sadap malam untuk menyambut kedatangan Dewa Rejeki, karena mereka yakin pada malam Imlek Dewa Rejeki akan datang berkunjung ke rumah-rumah.

Malamnya kemudian saat jam 12 malam, pergantian tahun, berdoa kepada dewa langit dengan menggunakan hio di depan rumah sambil menghadap ke arah langit. Doa-doa yang diucapkan berupa ungkapan terima kasih serta harapan untuk tahun yang akan datang.

Ia juga menyinggung kekhasan makanan pada saat itu. Hal ini dibenarkan oleh rekannya SLF, yang menemaninya wawancara. Makanan khas pada tahun baru Imlek adalah kue keranjang atau disebut kue Cina. Biasanya kue keranjang dikirimkan kepada kerabat, sahabat atau relasi. Anak-anak dan orang yang lebih muda memberi hormat kepada orang-orang tua dengan cara pai-pai (soja), yaitu mengepalkan kedua tangan sambil digoyang-goyang ke depan dan belakang. Setelah itu orang-orang tua memberikan ang pao, yang diterima oleh anak yang belum menikah. (Keterangan informan GA dan SLF, 14 Maret 2008, 11.10-11.40)

Informan lain ini beragama Buddha, tetapi neneknya beragama Kristen. Karena itu keluarganya pada waktu Natal juga mengunjungi neneknya tersebut yang disambut dengan makan, bersuka cita, nyanyian lagu gereja dan doa-doa sesuai agama Kristen. Ada pula salah satu keluarga yang kebiasaan sebelum Imlek memasak berbagai macam sayur dan daging, namun tidak ditentukan jumlah sayurnya. Tidak harus berjumlah tertentu, ia pernah mendengar keluarga lain harus menyediakan 12 jenis masakan. Karena itulah kebiasaan-kebiasaan yang ditetapkan setiap keluarga berbeda. Di hari Imleknnya, pagi hari, dihidangkan makanan *misua* (mie halus yang asin). Keluarga ini mengharuskan anggota keluarga memakan misua pada pagi hari Imlek karena diyakini mewakili kesyukuran atas kehidupan yang telah dijalani dan berharap supaya dapat panjang umur. Kemudian baru berkunjung ke rumah nenek dari pihak ayah. (Keterangan yang diberikan STVN, 14 Maret 2008, 14.00-14.25. STVN adalah rekan SNRT)

Potret keagamaan dalam keluarga Tionghoa dapat secara sepintas dapat dikutip penuturan informan AW, rekan MNLZ yang kebetulan keluarganya juga beragama beragam, seperti berikut ini.

Ia berasal dari keluarga dengan keragaman agama, masing-masing anggota keluarga memiliki kepercayaan sendiri-sendiri. Walaupun ada yang beragama sama, tetapi menurutnya juga memiliki persepsi yang berbeda-beda, sehingga menimbulkan perbedaan seberapa taat terhadap agama tersebut.

Kedua orangtuanya beragama Konghucu. Sejak kecil dirinya ikut ke vihara dalam tanggal tertentu berdasarkan penanggalan Cina untuk melakukan ritual tertentu. Kedua orangtuanya mempercayai adanya keberagaman dewa yang memiliki tugas dan jabatan yang berbeda. Misalnya Son Go Kong dipercaya sebagai Dewa Perang. Demikian pula tata cara sembahyang juga beragam yang dapat dilihat dari jumlah hio yang dipakai untuk sembahyang masing-masing dewa.

"Orangtua saya juga mempercayai adanya roh penjaga rumah, karena itu setiap harinya, orangtua saya sembahyang di depan altar kecil di dalam rumah."

Menurutnya, di dalam agama Konghucu juga dipercayai adanya dewa yang mengatur keberuntungan manusia. Selain Yang Berkuasa, dalam agama Konghucu juga terdapat nilai-nilai untuk menghormati nenek moyang, karena itu biasanya diadakan sembahyang kubur untuk sembahyang para leluhur,

"tetapi biasanya yang disembahyangkan adalah generasi sebelum saya yang sudah meninggal, jadi sekarang biasanya sembahyang nenek buyut saya, menghormati para leluhur juga merupakan nilai-nilai yang terdapat dalam Konghucu yang masih dilakukan sampai sekarang, biasanya dengan membawa beberapa sesajian, uang kertas, serta baju kertas yang kemudian dibakar karena dipercaya bahwa nenek moyang kita membutuhkan uang dan kita sebagai penerus harus memberikan baju dan uang."

Dipercaya juga uang dan baju tersebut untuk roh-roh nenek moyang yang belum mempunyai baju dan uang. Bahkan menurutnya, setiap setahun sekali, para pemeluk agama Konghucu mengumpulkan dana untuk membuat kapal yang kemudian dibakar. Hal ini dipercaya bagi roh-roh yang masih gentayangan dapat menumpang kapal tersebut untuk pergi ke nirvana.

Ia menceritakan keunikan dalam keluarganya, apa yang dijalankannya beserta kedua orangtuanya dianggap berbeda oleh saudaranya yang lain. Sebab kakak dan adiknya beragama Katolik. (Dituturkan pada peneliti, 5 April 2008, di Mega Mall Pluit, 12.15-12.50)

AW mempunyai teman HLN yang juga bekerja di sebuah bank tidak jauh dari Mega Mall Pluit. Berdasarkan bantuan AW, ia siap diwawancara selepas jam kerja di kantornya.

Menurut penuturan HLN, ia berasal dari keluarga keturunan Tionghoa dan merupakan generasi kedua yang lahir di Indonesia. Kakek

dan neneknya (dari pihak ayah dan ibu) merupakan imigran yang datang ke Indonesia.

”Di daerah kakek dan nenek saya yang merupakan daerah pedesaan di Cina, agama yang dinut di masyarakat adalah Buddha. Masyarakat lain juga ada yang menganut Konghucu. Antara penganut Konghucu dan Buddhisme sulit dibedakan karena hampir semua yang menyembah Buddha akan melakukan penyembahan terhadap Konfusius dan menjalankan ajaran-ajarannya.”

Skek dan neneknya juga melakukan hal yang sama. Sesampainya di Indonesia, mereka pun masih menganut agama tersebut dan menurunkannya pada anak-anaknya, termasuk ayah dan ibunya.

Dalam keluarga besarnya, selain doa rutin seperti sembahyang kepada Buddha maupun leluhur setiap harinya, keluarganya juga melakukan perayaan-perayaan seperti saat Waisak, Imlek dan lain-lain.

Ia juga menceritakan ada temannya yang secara turun temurun menganut kepercayaan Konghucu. Dalam keluarga temannya itu, menganggap Konghucu dan Buddha sama saja sebab keduanya memiliki banyak persamaan, misalnya percaya akan dewa-dewa, ritual sembahyang dan kepercayaan akan hukum karma.

Tradisi dan gaya hidup Konghucu sudah sangat erat dalam keluarga temannya, mulai dari ritual sembahyang, perayaan-perayaan sampai pada upacara pemakaman. Karena temannya ini dari sejak SD sampai SMU mengikuti pendidikan Agama Kristen Protestan di sekolahnya, temannya itu lebih terbiasa dengan pendidikan Kristen Protestan. Lama kelamaan, tradisi keagamaan Konghucu dalam keluarga temannya itu luntur sejak kakek dan neneknya meninggal, sebagai pemegang kuat kepercayaan tersebut. Lingkungan yang mayoritas Kristen akhirnya mengarahkan keluarga temannya itu menganut agama Kristen Protestan.

Pengamalan sinkretik kecil juga dialami salah satu informan, VIO, seperti penuturannya. Di dalam keluarganya terdapat bermacam-macam agama seperti Kristen, Buddha, Islam dan Sikh. Keberagaman agama tersebut disebabkan kerana adanya unsur kawin mawin dan keturunan. Di dalam keluarganya seperti ada kesepakatan, tidak pernah membawa urusan agama dalam persoalan keluarga yang dihadapi. Di antara mereka saling menghormati dan menyayangi. Karena itu tidak pernah ada perselisihan disebabkan urusan agama. Dia juga mengaku senang dan bangga karena dapat berkumpul dan menjadi bagian dalam keluarga besar yang mempunyai keragaman agama. Ia sendiri memilih Kristen, namun juga masih mendatangi sembahyang keselamatan dan acara keagamaan anggota keluarga lainnya (Disampaikan pada peneliti, 5 April 2008)

Cerita mengenai konversi dari Konghucu ke semitik, Katolik juga memberi warna permasalahan dalam keluarga. Seperti disampaikan informan, ia memilih Katolik sejak SMP. Orangtuanya masih tetap menganut Konghucu karena mengikuti orangtuanya. Semua saudaranya, bertiga, menjadi Katolik dan hanya orangtuanya yang Konghucu. Pada saat awal mereka beralih ke Katolik, orangtuanya pernah bertanya kalau mereka meninggal dunia, siapa yang akan sembahyang untuk mereka kalau bukan anak-anaknya. Namun dijelakannya, dengan persembahyangan cara apapun, orangtua tetaplah orangtua yang selalu didoakan.

Lama-lama tidak aneh, di dalam rumah terdapat benda-benda simbolik seperti Salib (Katolik) dan patung Dewi Kwan Im (Konghucu). Barangkali yang dimaksudkan Buddhisme, pen.

I Wibowo, alumnus Departement of Politics, SOAS Inggris, kini Ketua *Centre of Chinese Studies* (CCS), Fakultas Ilmu Budaya (FIB), Universitas Indonesia. Wawancara tanggal 14 Maret 2008.

Imlek tidak hanya dirayakan di Cina, tetapi juga dirayakan di Korea, Jepang, Vietnam, Hongkong, dan Taiwan. Termasuk lingkaran kebudayaan sinik. Harus digarisbawahi bahwa Imlek itu bukan gejala kebudayaan Cina. Hal ini tidak terkait dengan diasporik Cina. Karena jika melihat Jepang misalnya, mereka juga orang Jepang yang merayakan. Bukan fenomena kebudayaan orang-orang Cina. Ia berarti menjadi kebudayaan Asia Timur. Yang menyatukan perayaan pada tanggal itu karena sejarahnya pada abad ketujuh, semua daerah itu dulunya dalam lingkup sphere of influence dari Cina di era Dinasti Thang. Sama halnya kita memakai kalender Barat, berarti kita sekarang berada dalam sphere of influence dari budaya Barat.

Mereka spiritnya merayakan hal yang sama, hanya ritualnya saja yang berbeda. Imlek kemudian terkait dengan yin li, lepas musim dingin mulai musim tanam. Coba cari secara khusus cara perhitungan tahun baru Imlek itu ya. Science and civilization in Cina (cambridge university). Mereka menghitungnya dengan bulan. Sebenarnya itu menarik, apalagi kalau dibandingkan dengan misalnya Islam, karena Islam juga menggunakan bulan, tapi mengapa jatuhnya tidak sama dengan Imlek. Mungkin perlu sedikit mempelajari perhitungan-perhitungan tahun baru ini.

Kalau dari Cina itu memang betul penanggalan yin li, penanggalan bulan, lawannya adalah yang li, penanggalan matahari. Atau kalau di Cina daratan sana sering dikatakan nung li, artinya penanggalan petani. Jadi harus dibaca dalam kerangka bahwa masyarakat Cina adalah masyarakat petani, bahkan sampai sekarang pun 60 persen adalah petani. Di Indonesia juga mayoritas petani. Jadi suasananya harus ditangkap dalam suasana kebudayaan petani.

Kalau asal mula Imlek ada yang mengatakan folklore, tergantung definisinya folklore. Seperti bukunya James Dananjaya, Folklore Tionghoa. Padahal folklore itu kan praktek-praktek kebudayaan. Kemarin ketika saya membedah bukunya Pak James juga saya kritik itu. Saya bilang saya ini bukan ahli folklore, tapi kalau semua-muanya folklore lalu bagaimana. Gedung, lagu-lagu, dongeng-dongeng katanya juga folklore. Kalau perayaan mungkin saja folklore. Tapi anda baiknya mengkhususkan kebudayaan Cina tadi.

Di Jepang, korea dan tempat lain yang mendapatkan pengaruh sphere of influence saja, tidak berarti juga budaya mereka budaya petani. Di abad 7, Tang itu dinasti terbesar, di seluruh dunia mungkin. Di Eropa masih abad gelap. Dinasti besar, mereka sudah tinggal di istana, memakai sutra, mahkota, orang eropa masih tinggal di pohon barangkali. Jamannya Robin Hood.

Di Indonesia dirayakan bahkan sangat religius. Di Indonesia ini ada beragam versi tentang perayaan Imlek. Mengapa ada banyak versi, karena

sudah 30 tahun lebih dilarang merayakan Imlek. Jadi akan terjadi banyak macam versi. Kalau versi yang dilakukan di daratan Cina maupun orang-orang Cina di Taiwan, Hongkong, Singapura, dst. Versi itu adalah perayaan keluarga. Keluarga-keluarga datang, berkumpul, acara utamanya itu makan, bukan berdoa.

Ya, memang sebelum makan itu berdoa, dan berdoa itu kepada leluhur. Makan bersama seluruh anggota keluarga yang datang dari jauh sekalipun. Lalu mereka menyediakan makanan, termasuk menyediakan makanan bagi leluhur dengan macam-macam simboliknya. Harus tanya pada ahli makanan, apa yang harus disediakan waktu Imlek. Ada bukunya Neo Yu Lan, ada makanan ini, itu dan seterusnya. Misalnya di Indonesia yang unik itu makanan Bandeng khususnya di Jawa, tetapi di Pontianak dan Medan juga begitu.

Sekarang ini setelah reformasi ini, setelah diijinkan ini, orang kan bingung mau merayakannya. Ada yang merayakan di restoran, tidak memasak lagi. Ada yang merayakan di klenteng. Mau meniru orang Kristen dan orang Islam. Konghucu juga begitu. Lalu berversi-versi. Yang menarik itu dari versi tradisional. Ada keluarga di Jakarta yang benar-benar masih menyediakan sekian macam makanan. 17 atau 20 makanan. Yang masak ibunya sendiri, tidak diserahkan pada pembantunya. Pembantunya sekadar membantu saja.

Lalu ada dirayakan dengan kehadiran presiden, sangat politis. Karena jaman sekarang butuh biaya banyak untuk kampanye pemilu. Biaya pemilu itu didapatkan dari para pengusaha yang didominasi orang Cina. Lalu jadi political economy, biasa ada simbiosis antara state dan market, di Amerika kan juga. Bedanya di sini orang-orang biasa belum berdonasi untuk kampanye. Di sisi lain, bisa dibaca pemerintah Indonesia sekarang lain, itu sebagai simbol pemerintah Indonesia tidak melakukan penindasan. Terutama untuk memberi kesan baik kepada dunia internasional, dua, ke RRC.

Ia setuju dengan Wang Gungwu yang menyatakan Imlek menyatukan seluruh orang Cina di berbagai belahan dunia. Seperti natal mempersatukan orang Kristen.

Di Cina itu selalu extended family. Family itu extend sampai berbuyut-buyut ratusan tahun lampau, karena keluarga besar itu dari yang hidup sampai yang mati. Ada bukunya U. Bekker, family and kinship in Cina, pakai lingkaran-lingkaran itu, jadi luas sekali. Ketika doa untuk leluhur itu bukan hanya untuk generasi ketiga di atas, melainkan bisa sampai generasi kedua puluh.

Sekali lagi Imlek itu peristiwa keluarga, bukan peristiwa publik. Kok anda gak datang ke keluarga yang merayakan imlek. Di Cina itu ada pepatah, dalam keluarga berpegang pada orangtua, di luar rumah berpegang pada sahabat. Di Cina ada konsep keluarga, chia, memang prinsip extended family. Sama dengan marga di Indonesia.

Kalau dirayakan secara Islam dan Kristen itu bagus. Itu pantas diangkat. Perayaan Imlek yang dirayakan mulai dari mal, masjid, maupun gereja. Di Jogja sempat dilarang, di gereja pun ada bagian yang dilarang. Saya pernah merayakan misa imlek. Saya geli-geli aja waktu itu. Imlek kok di

gereja. Selalu Kaprahnya di situ. Imlek itu aslinya tidak dirayakan di masjid, gereja, atau klenteng sekalipun. Harusnya dirayakan di rumah. Tapi sekarang dirayakan di gereja, klenteng, masjid, mal, di restoran, orang tidak masak lagi, dst.

Kalau perayaan di gereja dan masjid, bagaimana menerangkannya. Mungkin spontan saja. Kalau religiusitas, rakyat Indonesia ingin dilihat religius, tampaknya tidak juga. Masuk mainstream tidak juga, karena akan ditanya apa itu mainstream kok ingin membuat sesuatu mainstream. Itu mungkin gerakan spontan, satu ingin masuk gereja satu ingin masuk masjid. Lupa akan esensinya bahwa itu adalah home base ritual. Tidak di tempat publik lain. Perayaan imlek di tempat ibadah itu hanya mungkin orang Cina itu kebetulan Kristen, kebetulan Islam.

Bicara kebudayaan Cina itu jangan bicara kebudayaan monolitik, Cina itu luas sekali. Tidak ada itu kebudayaan Cina, kecuali beberapa elemen besar. Cina utara dan selatan makanannya lain, di utara makan gandum. Di selatan beras, di Cina utara orangnya tinggi-tinggi tegap di Cina selatan pendek-pendek. Beijing termasuk orangnya tinggi-tinggi. Orang utara itu jagoan perang, di selatan jadi penyair.

Untuk skripsi ini anda perlu sensitif untuk terjerumus pada esensialisme. Misalnya anda tanya kebudayaan Cina mengalami lokalisasi, kebudayaan Cina yang mana. Mungkin sejak masuk Indonesia sudah mengalami lokalisasi ratusan tahun lalu. Konghucu mungkin salah satu penyesuaian itu, karena tidak ada Konghucu di daratan Cina. Di Cina gak ada agama konghucu. Di sini tidak diakui masih menuntut. Di Cina tidak ada pengakuan, sehingga mereka tidak menuntut diakui.

Sejak orang-orang perantauan itu datang ke Indonesia, atau kemanapun, sebenarnya telah mengalami indigenisasi. Seperti Islam mengalami indigenisasi, Katolik juga. Lepas dari adanya totok dan peranakan. Totok itu sementara, tidak abadi. Setelah mati, ia diganti generasi kedua, tidak totok lagi.

Kalau ada bahasa mandarin berlebihan, itu bisa dikatakan *asserting the identity*. Tapi sekarang banyak orang Cina tidak bisa bahasa mandarin. Banyak orang Cina buta huruf, bisa bicara tapi tidak bisa membaca. Jadi suara baru itu aksi-aksian. Identity sekarnag itu tidak ditentukan orang, tetapi oleh dirinya sendiri. Teori identitas bicara seperti itu. Saya mau jadi Cina, Jawa, Amerika, suka suka gue. Orang keturunan Cina boleh belajar bahasa Cina boleh tidak, boleh mengaku Cina boleh tidak.

Imlek dan keindonesiaan tidak terlalu urgen, karena sebagai peristiwa kebudayaan saja. Seperti 1 suro, di Klepu, Kulon Progo, ada pisuh-pisuhan, antara kulon kali dan wetan kali. Sementara di tempat lain ada yang menganggapnya sakral. Kalau lokalisasi itu, sejak imigran-imigran di sini sudah mengalami lokalisasi. Tak terhindarkan, apakah sekarang terjadi resinifikasi, itu soal lain. Ini butuh penelitian lain. Mis. belajar bahasa mandarin. Atau mereka datang ke Cina kembali mencari nenek moyang mereka dari desa mana. Tapi setelah tahu bahasa mandarin, setelah tahu akarnya, lalu hasilnya apa, masih kembali ke sini.

Benny G. Setiono (Ketua INTI DKI Jakarta, penulis buku *Tionghoa dalam Pusaran Konflik*). Wawancara tanggal 8 April di rumah ybs, di Perum Kemang Pratama, Bekasi

Sehari sebelum Imlek 2007, Benny bertemu presiden dan menyampaikan informasi yang membuat presiden kaget, bahwa akan terjadi dualisme perayaan nasional. Hal ini terkait pembicaraan tentang pertukaran budaya, dengan Hu Jintao, tahun 2008. Imlek tahun ini, kelompok Hartati cs. berencana menghadirkan presiden lagi, akan tetapi tidak laku. Mereka sekarang sudah kalah. Pihak Budi (MATAKIN) sudah ditekan habis-habisan. Intinya, supaya digabung, tidak membuatnya sendiri. Kebetulan Benny kenal lama dengan Hartati Murdaya sejak muda. Ia tidak takut sekalipun kenal untuk mengatakan kebenaran kepada pihak istana. Imlek pasti ada kaitannya dengan Konghucu. Kalender itu aja dihitung dari kelahiran Konghucu. 2559 yag lalu itu tahun kelahirannya Konghucu.

Yang merayakan Imlek ini siapa? Kebetulan jatuhnya di awal musim semi, tentunya sekalian menyambut musim semi, sehingga disebut, pesta kegembiraan musim semi. Tapi kaitannya dengan Konghucu, sehingga ritualnya tetap saja ritual agama. Kalau dibilang bukan perayaan agama, nggak ada ritualnya. Katakanlah seperti keluarga saya yang sudah peranakan turunan kedelapan, nggak ada yang bisa Mandarin, karena keluarga saya dari Ibu saya banyak orang Sunda, itu tahunya dari kecil menyambut Imlek itu ya sembahyang tahun baru, karena banyak makanan. Kita keluarga susah, tetapi kalau tahun baru mesti ada. Terus malamnya sembahyang Tuhan Allah, namanya sembahyang Toa Pe Kong, di depan rumah.

Keluarga saya karena jauh dari kelenteng, tidak pergi ke kelenteng. Merayakan tahun baru Imlek di rumah. Dianggap ritual agama waktu itu, cuman saya orangnya gak percaya, itu saya anggap sebagai rasa menghormati leluhur. Karena yang disembahyangin itu leluhur. Yang disembahyangin meja abu, meja leluhur, kecuai orang pelihara Kwan Im, orang Buddha itu lain lagi. Sampai di INTI ada yang bertanya apa bedanya Buddha dengan Kwan Im, ia tidak tahu. Tahunya itu orang Tionghoa punya kepercayaan. Kadang-kadang yang dijadikan tao pe kong itu adalah orang yang pernah berjasa di kampung halaman. Orang dijadikan patung lalu disembahyangin. Banyak itu di kelenteng-kelenteng itu dibawa dari kampung halamannya di Tiongkok, orang yang pernah berjasa, misalnya waktu banjir, atau musibah lainnya. Pokoknya dianggap tokoh.

Di saat perayaan Imlek, yang disembahyangin tao pekong dapur, dewa dapur. Ritualnya banyak, pintu harus dibuka, pakai baju baru, mesti disapu, bersihin rumah, supaya rejeki bisa masuk. Tapi waktu imleknya nggak boleh nyapu.

Anehnya, yang merayakan Imlek itu kebanyakan peranakan. Yang memegang teguh adat istiadat itu orang peranakan. Orang-orang Tionghoa yang di Tangerang, dulu ada namanya Mbah Kucir, yang sudah jadi petani, mandiin kerbau dsb, tapi dia dalam tradisi Tionghoa ini memegang teguh. Orang Totok gak ada, itu kan didikan Konghucu, sedangkan orang-orang Totok ini sudah berkurang didikan Konghucu-nya. Mana ada yang tradisi

pai, jadi itu tradisi orang peranakan. Karena yang datang dulunya orang-orang kuat Konghucu, sementara yang datang belakangan sudah nggak.

Benny juga menceritakan, 700 tahun lalu orang Tionghoa sudah ada di Indonesia, tapi setelah Cengho putus hubungan, tidak boleh ada keluar. Nah, orang Tionghoa yang datang ke sini kebanyakan laki-laki. Ia beranak pinak dengan penduduk setempat, yang kemudian menjadi peranakan. Kawin mungkin dengan anak peranakan. Walaupun masih kuat memegang nama marganya. Mereka hanya punya pegangan ya ajaran Konghucu itu. Bahasa Mandarin dulu belum populer, dulu dibilang ca im, yang populer bahasa Hokkian. Karena juga yang banyak datang dulu itu orang Hokkian. Jadi umumnya kalau peranakan itu ditanya pasti keturunan Hokkian. Semua istilah yang sehari-hari dipakai, gua, seceng, cepek, bakmi itu hokkian. Jadi orang-orang Tionghoa ini ada masa 100 tahun terputus dengan daratan Tiongkok. Mungkin juga ada yang datang gelap.

Seiring dengan liberalisme dan Kapitalisme tumbuh di Belanda, di sini di buka pertengahan abad 19, tahun 1850-an saatnya tanam paksa. Dari Inggris, Jerman datang, membuka perkebunan dan pertambangan, butuh tenaga. Murah, orangnya penurut, datanglah orang-orang dari Cina selatan. Nah, ketika itu. Karena kebanyakan yang jadi peranakan pertama kali itu bukan kuli, tapi pedagang. Atau pelarian politik dari rezim mancuria dsb.

Berbeda dengan yang datang tahun 1850-an. Emang yang datang kebanyakan kuli. Walaupun didomplengi orang dagang. Karena itulah, banyak orang-orang Khek yang datang. Banjirlah orang Khek, maka banyak yang jadi buruh tambang, perkebunan, akhirnya dia tidak pulang malah memilih menjadi pedagang eceran. Tapi orang Khek gak mau bercampur dengan orang setempat. Orang Khek biasanya suaminya orang terpelajar, wartawan, guru, istrinya disuruh cari duit kerja sama anak-anaknya. Makanya orang Khek itu bisnisnya banyak kelontong. Nah, orang-orang totok ini, kalau mama saya itu dibilang, cina baru (singkek), karena datangnya belakangan. Pakai katok, celana, kuciran, mereka ingin cepat adaptasi, buka warung, sok bahasa lokal, jadinya pelo. Kalau yang sudah datang duluan sekarang keturunannya gak pelo. Nah ini yang baru, pelo, rambut kuciran, jadi bahan ejekan. Mereka bukan orang berduit, sehingga berjualan pakai pikulan.

Itu kan banyak gambarnya. Mereka menjadi tukang-tukang, patri, dulu masa kecil saya di Jakarta, masih banyak lihat encim-encim pakai celana, pikul jual asinan. Teriak-teriak, ngomongnya pelo, jadi banyak dijadikan ejekan. Mulai saat itu jadilah sebutan Cina itu konotasinya merendahkan. Seperti di Amerika, datangnya banyak di jaman kuciran itu. Direndahkan, tapi tidak mau ngelawan. Nurut aja, tidak mau urusan. Kalau urusan dia pelit, ulet, itu saya rasa urusan pribadi dan itu, karena mereka di negerinya susah, maka datang ke mari dan sebagai imigran memang biasanya begitu. Pendetang di mana pun juga begitu. Di samping dibuat Belanda, tetapi unsur itu masih ada.

Jadilah kampung ambon, kampung bali, dst. Karena di politisir, kalau tionghoa beda. Padahal kalau mau jujur, yang sangat eksklusif itu orang India. Lain dengan orang Keling, kebanyakan di Medan, karena mereka di

kelas bawah, jadi mereka nyampur, tapi di sini orang Sikh itu paling sombong kalau menurut saya. Pakaiannya juga paling rapi. Saya merasa susah bergaul dengan mereka. Kalau ada maunya, dia baik. Hanya mereka jumlahnya kecil, orang arab karena agamanya. Tetapi banyak pulang juga. Tetapi kalau nanam mereka ke Inggris ke Amerika. Yang ke sini kebanyakan di Puncak. Ninggalin anak.

Nah perlu diteliti, orang Cina ini sebelum Tionghoa disebutnya apa, orang tionghoa sendiri menyebutnya tengla, dialek hokkian. Ia tidak bilang chung guo, chung guo ren, itu orang Tiongkok. Orang tionghoa di Indonesia sekarang namanya hua ren. Orang tionghoa yang bukan warga negara tiongkok. Huaqiao orang tiongkok warga tiongkok yang berada di luar negeri. Makanya digeneralisir.

Nah Cina ini menghina tidak, jelas menghina karena sejak kecil ia kalau main dihina dengan sebutan Cina lu, makan babi sekaleng, tidak habis gua tempeleng. Kita balas, selam lu, novel-novel Cina melayu. Selam lu, birham, minur bir makan ham. Tidak masalah.

Benny tidak lupa menceritakan, masa kecil di Cilimus, Kuningan. Rumahnya dibakar, habis. Kakeknya meninggal karena dibunuh. Kebetulan ayahnya bekerja di Cirebon. Khawatir tidak pulang, karena laki-laki dewasa dibunuh. Bersama ibunya masih kecil-kecil lari-lari ke kuburan, dilindungi orang desa. Hasilnya jalan kaki ke Cirebon, 28 km. Ibunya bawa anak empat, masih kecil-kecil, jadi pengungsi. Kemudian diputuskan pindah ke Jakarta. Harta benda di Cilimus habis terbakar bersama rumah-rumah orang Tionghoa di sana. Sekitar tahun 1940. ke jakarta menyusuri pantai naik kapal motor dan turun di Pasar Ikan. Jadi pengungsi di Jakarta. Tinggal di kampung, di sawah besar.

Imlek dikatakan sebagai bagian dari budaya, ya tidak salah juga. Karena akhirnya berkembang menjadi budaya. Katakanlah natal, valentin, dari Katolik, akhirnya semacam menjadi budaya. Bagi orang Konghucu, Tao silakan aja bahwa itu ritual, ketika Megawati memberikan Imlek sebagai hari libur itu sebagai agama, dan itu diucapkan di depan MATAKIN. Di depan orang upacara ketika melakukan ritual. Buat orang Konghucu Imlek adalah ritual. Kalau tidak kenapa orang datang ke kelenteng, sembahyang di rumah, sembahyang tahun baru, atau ceng bengan. Ceng beng juga bagian dari Konghucu. Sembahyang kuburan. Orang setahun sekali ingat pada leluhur. Bagi keluarga-keluarga besar bisa kumpul. Imlek juga begitu, kumpul. Biasanya di rumah yang paling besar. Pertama di rumah masing-masing, setelah itu mesti pergi ke yang lebih tua. Antara ritual dan tradisi, akhirnya budaya. Dan di Indonesia, kecuali hari libur peringatan nasional, lainnya adalah perayaan agama. Yang memberikan liburan ini adalah Departemen Agama. Imlek kalau hanya dinyatakan hari libur etnis, menurutnya bisa ribut. Bagaimana dengan yang lain. Presiden itu datang menghadiri umat. Imlek sekarang menjadi komoditi, ya persis seperti natal. Apa urusannya pohon natal di mana-mana dengan kelahiran yesus. Tidak ada kaitannya kan.

Saya juga miris, misalnya kejadian tahun lalu. Metro tv itu selama dua minggu. Karena Imlek itu sampai cap go meh. Masak iklan sehari

semalem dihajar terus. Orang bisa eneg, dan juga bisa keberatan. Kesel. Gue baca di internet, e..gua bangun nih jam empat pagi, guwa tidak bisa tidur, bangun gue stel tv, lho gua kira gua bangun di Hongkong. Itu kan sinis. Segala sesuatu kalau berlebihan kan tidak baik. Buat metro tv tidak peduli yang penting kan duit. Nah, yang punya duit, ini kan kebanyakan pengusaha, jadi tidak mikir. Dia pikirnya positif aja. Orang dipaksa begitu kan lama-lama jadi sebel dong.

Tahun ini metro tv sama kemayoran manggilin lagi buat bikin acara, tapi gagal, karena tidak ada yang datang. Umumnya tokoh-tokoh tionghoa pengusaha. Ia tidak mau ribut-ribut, tapi dia pikir benar juga yang saya omongkan. Tahun lalu aja sudah gagal, masak mau diulangun lagi. Akhirnya mereka bikin cap go meh bersama presiden. Metro Tv mengundang benny ke seminarnya. Jadi tidak merebut haknya orang konghucu. Karena umat konghucu ini lebih dari sejuta orang, menengah ke bawah dan peranakan.

Imlek menjadi dirayakan di luar rumah. Dulu Imlek sudah diterima masyarakat, milik masyarakat. Ia masih ngalami. Artinya, kita bangun tidur, pagi-pagi itu para pengamen sudah berdiri de depan rumah. Yang kebagian rejeki imlek itu nggak sedikit. Kepercayaan orang tionghoa, peryaan Imlek itu bagi-bagi duit. Orang Tionghoa selalu dikaitkan dengan duit. Sembahyang bakar-bakar kertas itu replika duit. Bagi ang pao. Apa-apa duit lah. Mungkin orang tionghoa itu tradisinya dari dulu begitu. Dulu itu terbuka biasa, sebelum orba. Pedagang-pedagang itu di pasar lebih tahu dari kita hari perayaan tionghoa. Keperluannya apa saja, ini, itu, sudah tahu. Siap-siap. Seminggu sebelum tahun baru ada bandeng, daging bagi sama ayam. Mereka sudah siap. Cap go meh itu dulu luar biasa ramainya. Dulu pusatnya kan di Glodok. Semacam festival, setiap kampung keluar memakai tambang. Ada pakai baju perempuan, membawa gitar dan barongsai. Masing-masing kampung di dalam tambang. Jalan semua menuju ke sana. Dari candranaya hingga glodog banyak panggung, mulai dari keroncong sampai gambang kromong, juga orkes melayu. Campur anak muda. Tidak ada kejahatan, kerusuhan, masing-masing jaga dalam tambang. Yang dijual itu bukan trompet, tapi topi dari kertas, sama tongkat dari rotan. Jadi kalau jalan, kita bisa ambil topi itu pakai rotan. Tidak boleh marah, jadi ada gentlement agreement.

Kalau sekarang jatuhnya di mal-mal. Restoran gede-gede, di tv. Sehingga bukan pesta rakyat lagi, ini bisa menimbulkan kecemburuan lagi, memang kalau berlebihan. Oke kalau tiga hari, tapi imlek itu kan dua minggu. Dari sononya begitu. Cap go meh toa pekong diarak. Ada di tapal baru, jatinegara, petak sembilan, dll. Sukabumi, bogor, tegal juga ada. Kalau dulu tidak menimbulkan kecemburuan, karena yang merayakan semua ikut. Yang menanggung rejeki festival itu ya rakyat kecil. Jual makanan, topi, dsb. Sekarang ini yang menanggung mal-mal, restoran gede-gede. Restoran pecenongan mana ada, biasa aja, tidak ada kelebihannya. Pakai penyanyi. Tapi dulu rakyat kecil, pengamen, ya kita keki juga. Belum apa-apa nongol lagi, nongol lagi. Ya tapi rakyat kecil, biarin lah. Dapat

baju baru itu berapa stel ya pada waktu imlek. Dapat angpao. Bikin kue sendiri.

Karena kemajuan jaman, tidak hura-hura, itu juga dia ingatkan. Restoran dan hotel gede atidak terpuuk juga, tapi ada yang pintar beralih. Dia bikin kayak di Citra Land, ada semacam seminar, saya juga diundang sebagai pembicara bersama Gus Dur dan Remy Sylado. Intinya, tidaklah demonstratif bersama ribuan orang dan gede-gede. Tahun ini di INTI kayaknya saya tidak banyak undangan pesta-pesta kemarin itu. Bayangin di Jakarta ini ada ratusan organisasi orang Tionghoa. Seperti metro tv berusaha mengangkat lagi, tapi gak berhasil. Itu malah membuat negatif. Kalau dulu milik rakyat. Agama orang Tionghoa gak missi, siapa saja boleh datang. Kelenteng itu malah juru kuncinya bukan tionghoa itu. Ngajarin masang hio.

Imlek dirayakan secara internasional sekarang dirayakan di mana-mana. Cuma intensitasnya lebih rendah. Dulu jaman revolusi kebudayaan dilarang. Kalau sekarang karena ada ikut campur kedutaan Cina. Orang totok lah. Makanya di kelenteng itu kebanyakan orang peranakan. Orang totok jarang ke kelenteng, dia nikmatin pestanya aja.

Menjadi begini karena satu, Cina segala cara mau dijadikan duit. Sekarang Ceng ho sering disebut oleh Cina, dulu jarang. Sekarang pendirian masjid cengho itu ornamen-ornamen didatangkan dari Cina. Seperti klinteng sam po kong di Semarang yang dibangun baru. Yang nyumbang sih bukan dari Cina. Mungkin ada orang yang rejekinya dari situ, berjasa besar. Bagi dia mungkin nyumbang puluhan miliar kan tidak ada soal. Ornamen dan tukang ahlinya datang dari Cina. Saya lihat kok pas ke sana. Bagi mereka ini kan income. Sehingga Cina ingin ikut campur, bikin replikanya, bikin apanya, dst. Cheng ho bagi Cina di

Pemerintah Cina berusaha membentuk institut-institut Konghucu di berbagai negara. Di sinilah kadang berbenturan, di Cina Konghucu bukan dianggap sebagai agama. Tapi bagi orang Konghucu di sini, dianggap sebagai agama. Konferensi internasional Konghucu di Jakarta yang diselenggarakan MATAKIN banyak yang datang konghucu sebagai agama. Mereka datang sebagai agama konghucu. Mereka punya ritual, punya kitab, tata cara kawin, punya tuhan.

Hubungan kedubes Cina dengan MATAKIN kurang begitu, sekalipun acara imlek MATAKIN suka datang.

Sekalipun sekarang orang Tionghoa sudah convert ke berbagai agama, termasuk semitik, tapi sekarang ini orang Tionghoa ingin merayakan lagi. Makanya mereka keberatan kalau Imlek dijadikan perayaan agama. Mereka ada yang keberatan karena ingin merayakan. Nah, gua merayakan, padahal gua kristen, gua Islam. Mereka lah yang ribut. Padahal dari orang Konghucu, saya bukan orang Konghucu, saya orang Kristen, mereka ini gak keberatan, tapi jangan ganggu gua dong. Urusan gua menganggap Imlek sebagai ritual agama.

Karena itu ketika bos-bos berusaha ambil alih, kok setiap tahun Konghucu, karena presidennya datang kan. Kalau tidak dateng, mungkin tidak diributin. Semua merayakan kok, tapi kenapa presiden datangnya ke Konghucu. Presiden datang ke Konghucu karena menghadiri perayaan agama. Pada jaman soeharto mereka menjauh dari Imlek, yang paling

konsisten itu orang Konghucu. Karena bagi mereka perayaan agama. Jadi mereka ambil resiko. Jaman soeharto, ada Lani dan Budhi di Surabaya, karena ada keyakinan agama. Dulu WALUBI pernah ada instruksi ke bawah, karena Imlek tidak ada kaitan dengan Buddhism. Padahal secara diam-diam mereka tetap merayakan. Namanya tetap orang Tionghoa. Apalagi secara Internasional, di Singapura ramai, Hongkong ramai, Vietnam ramai, Korea juga, Jepang juga. Hari libur juga. Korea dan Jepang dulunya di bawah pengaruh Cina. Pengaruhnya hampir sama, makannya pakai sumpit. Karakternya hampir sama. Di Jepang dikenal Kanji, tambah katagana hiragana.

Informan seorang guru Konghucu perempuan untuk SMP bernama Wati, di Makin Kerawang. Wawancara tanggal 19 April 2008 di Rumah Makan Eka Ria, Jakarta Pusat.

Seorang guru perempuan agama Konghucu menuturkan tentang pengalaman merayakan Imlek. Perayaan Tahun Baru Imlek sebenarnya dimulai pada waktu sembahyang Tangci atau sembahyang onde, tanggal 22 Desember. Biasanya perayaan ceng beng jatuhnya 104 hari setelah Tangci.

Menurutnya, sebetulnya Agama Konghucu menganjurkan perayaan-perayaan itu di lithang. Namun sayangnya, orang-orang yang tradisional masih merayakan di rumah-rumah. Dalam hematnya, yang merayakan di rumah-rumah itu belum mengenal lithang/agama.

Soal jenis makanan di Imlek, di agama Konghucu dianjurkan satu jenis saja, yaitu yang disukai orangtua. Kalau masih banyak macam jenis makanan itu dianggapnya masih tradisional. Mereka masih menganggap perayaan-perayaan itu cukup diselenggarakan di rumah saja. Yang belum kenal agama juga masih belum merayakan di lithang.

Ia mengajar Agama Konghucu di Kota Kerawang. Ada 10 anak didiknya dalam pelajaran Agama Khonghucu, yang masuk raport di sekolahnya. Ia juga aktif di majjelis agama Konghucu Karawang.

Budi S. Tanuwibowo (Ketua Umum MATAKIN). Wawancara tanggal 19 April 2008 di Rumah Makan Eka Ria, Jakarta Pusat.

Menurut Ketua Umum Majelis Tinggi Agama Konghucu di Indonesia (MATAKIN), perayaan Tahun Baru Imlek dipandang agama atau budaya sama saja, yang penting apa manfaatnya bagi masyarakat. Rujiao dulu sebagai agama, sebelum datangnya agama-agama lain. Tidak masalah semua orang merayakan.

Jika melihat sekarang ini banyak orang ingin turut merayakan, terlebih presiden menurutnya SBY orangnya maunya menyenangkan semua orang. Tidak masalah ritual Konghucu dirayakan orang lain. Ia ibaratkan, di mana-mana berdiri mal, katanya pasar tradisional tergurusur, nyatanya tidak.

Bahkan sekarang ini, menurut Budi, barometer Indonesia itu bisa diukur dari bagaimana Imlek dirayakan. Boleh dan tidaknya tahun Baru

Imlek dirayakan, berpengaruh pada sistem politik yang berjalan. Itulah kalau menanyakan Imlek dan keindonesiaan.

Ia dulu bersama Bingky Irawan pada waktu Gus Dur menjadi presiden, datang ke Gus Dur. Bilang bikin dua perayaan, Imlek dan Cap Gomeh. Gus Dur dan mereka terlibat dalam Yayasan Nur Kebajikan. Tiba-tiba Gus Dur menyarankan agar merayakan dua perayaan sekaligus, yaitu Imlek di Jakarta dan Cap Go Meh di Surabaya. Keduanya langsung berpikir dari mana mendapatkan biaya untuk menyelenggarakan perayaan nantinya. Namun setelah itu presiden selalu datang dalam perayaan Tahun Baru Imlek.

Khusus Presiden SBY, menurut Budi malah datang terus selama 9 kali perayaan, sejak masih menjabat menteri. Atas kehadiran presiden di setiap perayaan dan juga di Indonesia dijadikan tanggal merah, maka hari tanggal merah adalah hari libur agama, selain hari libur nasional. Hampir semua perayaan agama diramaikan di ruang publik, di pasar, kantor, kecuali nyepi dan waisak yang begitu aja.

Budi juga menceritakan awal tahun ini diselenggarakan konferensi Konghucu Internasional pertama di Jakarta. Pada acara itu, para delegasi dari berbagai negara menganjurkan supaya diperkuat Konghucu sebagai agama. Konghucu (Rujiao) dulu sebagai agama, tetapi kemudian dilarang, dan kemudian dibangkitkan lagi. Karena saking lamanya, agama itu sudah merakyat dan menyatu dengan rakyat.

Jika perayaan Tahun Baru Imlek ada yang menganggap agama, ada yang menganggap tradisi, baginya sama saja, yang penting apa manfaatnya bagi masyarakat. Ia memaklumi orang Tionghoa itu heterogen, seperti di tempat lain juga demikian. Dituturkannya juga, penanggalan Imlek adalah penanggalan etnis Han. Jadi sebagian orang Tionghoa menjadikannya sebagai penanggalan tahun baru.

Li dan Lei (mahasiswi UNAS asal Provinsi Guangxi, RRC, mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Nasional). Wawancara dilakukan tanggal 25 Maret 2008 di UNAS.

Imlek di Cina disebut Nong Li. Artinya, kalender khusus bagi para petani. Ada perbedaan dengan perayaan di Indonesia. Perayaan nongli di Cina Utara (Beijing), berbeda dengan perayaan di Cina Selatan (Guangxi). Kedua mahasiswa itu berasal dari kota Kow cow, kwei lei.

Dulu kala, orang Cina dalam menyambut Imlek harus menyiapkan barang-barang, seperti kue, buah-buahan, makanan seperti ayam, dan bermacam-macam daging. Imlek itu dirayakan dalam keluarga. Lamanya perayaan 15 hari. Biasanya selama tiga hari pertama tidak keluar ke mana-mana. Hanya di rumah.

”Kami pulang sebelum merayakan Imlek. Keluarga kami semua berkumpul di rumah. Jarang di restoran. Kalau mungkin orang tidak bisa pulang, ia merayakan sendiri, tidak mau masak, terus ke restoran”.

Makna Imlek sendiri, misalnya saya sudah punya beberapa anak dan anak sudah menjadi dewasa, berada di tempat jauh, punya kehidupan sendiri, tentu ada suatu hari mereka pulang. Sayang kepada orangtua.

Berawal dari mitologi, benar tidaknya tidak tahu. Ada binatang raksasa yang sangat galak dan jahat sekali, namanya, artinya malam. Dia suka makan manusia. Tetapi dia punya kelemahan, ia takut suara petasan dan takut warna merah. Nanti manusia menciptakan suatu metode, pada suatu malam, mereka membuat kertas merah panjang sekali. Nanti kertas merah ditempelkan di depan pintu. Biasanya kertas merah itu ditulis dengan kata-kata bahagia atau keberuntungan. Sekarang masih berlangsung. Juga ada petasan itu. Xi lari karena takut dengan suara keras itu. artinya, binasalah xi. Ini malam sebelum tahun baru Imlek.

Menjelang tahun baru nongli, yang paling penting malam ini. Selain petasan yang panjangnya beragam, bahkan sampai 100 meter, ada juga kembang api. Makin panjang makin mahal. Petasan itu dinyalakan pukul 12 malam. Seluruh kota, seluruh negara membunyikan petasan. Bunga api berwarna-warni. Untuk mengusir xi. Bunga api itu juga dinyalakan pada malam berikutnya. Di langit warna-warni. Pemerintah juga bikin yang besar, pada malam berikutnya ada bunga api. yang di rumah kecil saja. Dulu pemerintah sempat melarang karena mudah terjadi kecelakaan. Padahal rakyat suka sekali. Karena adat istiadat leluhur, tidak bisa diganti. Dilarang tahun 2006, sekarang diperbolehkan lagi. Waktu dilarang masih ada yang menyalakan, meski diam-diam. Sekarang diperbolehkan tapi harus di tempat tertentu. Bisa disulut di lapangan yang luas. Atau di desa yang berjauhan dengan rumah. Tetapi masih juga ada yang melanggar.

Lei membuat sendiri jauze, tonglei, yang khusus dimasak pada malam imlek, karena dia tidak pulang ke Cina Tahun Baru Imlek tahun ini. Di Cina utara sering orang makan ini, tetapi di selatan amat jarang. Jauze sekarang seluruh Cina. Ada juga yang makan ikan, artinya banyak rejeki. Lambang setiap tahun ada rejeki tersisa. Harapannya setiap tahun uangnya makin besar untuk merayakan nongli itu. Li menuturkan, jika gajinya sejuta, atau dua juta, untuk Imlek sendiri bisa makan biaya 10 juta atau 20 juta.

Hari pertama hingga ketiga tinggal di rumah. Hari selanjutnya pergi ke sanak saudara. Ada juga yang pergi ke vihara untuk membakar hio untuk bahagia dan supaya sehat. Berkunjung ke rumah famili harus membawa oleh-oleh yaitu angpao (hokkian), atau hong pao (Mandarin). Diberikan kepada anak-anak dan mahasiswa yang belum kerja.

Li beragama Buddha, Lei beragama Pusa (dekat Buddha), tapi neneknya Tao. Tiap tahun baru Imlek masak ayam besar, ditambah white wine ada 3 cangkir diletakkan di depan ayam. Cucu harus menyajikan ayam dan anggur itu kepada kakek dan nenek yang sudah meninggal, untuk menghormatinya. Di depan perabuan atau ada yang dikubur, dikitari pada makamnya. Upacara ini di depan rumah pada malam xu shi, sebelum dimakan. Dipersembahkan kepada leluhur dulu, sebelum kemudian dimakan.

Ada orang ke vihara, tapi ada juga orang tinggal di rumah. Di depan vihara biasanya juga ramai orang berjualan apa saja.

Di Cina tidak ada agama Konghucu. Konghucu hanyalah nama orang yang terkenal. Bukan agama. Hanya ajarannya banyak dikenal. Rujiao, artinya nama teori Konfusius, ciao agama. Rujiao artinya pikiran dan pendapat. Nama persatuan.

Muslim Cina mungkin tidak merayakan Imlek, tetapi Qurban. Tetapi mereka menyampaikan selamat. Mereka merayakan idul fitri, imlek, lalu paling besar Qurban. Ada program di televisi, ada banyak orang menari, menyanyi. Dalam pertunjukan, masing-masing perwakilan menyampaikan ucapan selamat. Guangxi ke Xinjiang butuh waktu 9 hari kereta, karena harus memutar.

Imlek libur 1 bulan. Sekolah libur 1 bulan, kantor 2 minggu. Seluruh Cina libur. Tarif angkutan naik sampai sepuluh kali.

Di mal2 banyak diskon. Polisi terus mengawasi petasan. Jarang sekali dirayakan di gereja. Ke gereja biasanya hari natal. Karena ada hadiah gratis. Imlek murni pada keluarga. Kalau ada anak yang tidak punya orangtua, ditampung ke rumah asuhan. Juga biasanya ditampung pemerintah, tapi bukan pada malam tahun baru Imlek. Juga di surat kabar ada iklan, siapa mau ikut merayakan imlek dengan orangtua yang tidak punya anak, sangat dibuka. Lei juga punya teman yang sering ikut merayakan bersama keluarga itu.

Pendapat para muslim Cina memandang perayaan Tahun Baru Imlek umumnya ada dua pendapat. Pihak yang tidak setuju merayakan menganggap Tahun Baru Imlek adalah hari raya suku bangsa Han. Sebagai seorang muslim, sama sekali tidak cocok merayakan. Apabila merayakan akan menjelekkkan agama Islam, tahun baru imlek bukan hari raya muslim. Adapun pihak yang tidak menolak memandang Tahun Baru Imlek sudah merupakan lambang Cina, hari raya seluruh Cina. Seorang muslim juga seorang Cina, muslim bisa merayakan hari itu dengan secara sendiri.

Di propinsi Xingjiang, kecuali suku bangsa Hui yang beragama Islam, juga ada banyak suku bangsa yang lain, jadi kami tetap bisa merasakan suasana hari tahun baru imlek yang sangat ramai (6 April 2008).

Syarif Tanudjaya, Notaris, Ketua Bidang Pendidikan dan Dakwah Budaya Persatuan Iman Tauhid Indonesia (PITI). Wawancara tanggal 1 April 2008 di Kantor PDHI DKI Jakarta, Matraman, Jakarta Pusat.

Ia mengenal dekat dengan Karim Oei (Ketua Umum PITI) mendirikan masjid Lautze di Jakarta Utara. PITI sekarang berganti menjadi Pembina Iman Tauhid Islam. PITI berdiri 14 April 1961, salah satu pendirinya Korim Oei Hin. Dalam perkembangannya pada tahun 1975 kepanjangan PITI berubah seiring menguatnya wawasan kebangsaan dari pemerintah dan diberi surat dari kejaksaan untuk tidak boleh menggunakan aksara dan nama Tionghoa, maka pengurus tanpa muktamar merubah kepanjangan menjadi Pembina Iman Tauhid Islam. Tahun 1972 sudah mulai dikenal, setiap ada muslim dari etnis Tionghoa disebut PITI aja, padahal belum tentu menjadi anggota.

Syarif masuk Islam tahun 1975, tahun 1980 menemui Karim Oei di rumahnya Tomang 18. Sempat sering dekat lama, setiap sholat jumat bersama-sama dan sebagainya. Dari enam saudaranya, empat orang masuk Kristen. Ia bersama adik perempuannya masuk Islam, terutama sepeninggal ayahnya.

Ditanya tentang perayaan Imlek, ia menjawab tidak menjalankan Imlek, dalam arti di rumah merayakan. Tetapi tetap mendatangi famili yang lebih tua yang merayakan, dalam konteks Islam silaturrahim. Bagaimanapun juga apapun agama orang Tionghoa itu baik Islam, Kristen, maupun Katolik, kalau sebelumnya merayakan Imlek, pasti di kala Imlek ia merayakan. Tergantung latar belakang pindah agama. Kalau ditanya, apakah muslim tionghoa merayakan apa tidak, tergantung background sebelumnya. Mendatangi mereka yang meskipun berpindah agama, tetapi tetap merayakan. Orangtuanya dulu merayakan Imlek menyembah tuhan allah di halaman sambil menyalakan hio dan mempersembahkan buah-buahan, tetapi tidak pergi ke klenteng.

Syarif aktif di Karim Oei dari tahun 1991-2000 bersama Junus Jahya. Kemudian berpisah, kembali ke PITI lagi, lalu mendirikan Muslim Tionghoa dan Keluarga (MUSTIKA). Kepisahannya karena tidak bisa bekerja sama dengan pengurus Karim Oei lainnya. Islam kelihatannya dari luar indah, tetapi begitu masuk ke dalam organisasi, melihat orang-orangnya sulit mengerti apakah Islam begitu. Ini pun yang menjadikan penglihatan orang tionghoa itu tidak proporsional terhadap Islam, karena yang dilihatnya itu orang-orangnya bukan Islamnya.

Ada beda pandangan, paham, ada sesat, salah, bidah,dll. Ia memilih kalau masuk Islam dimantapkan akidah dulu, jangan syariah. Kalau syariah dulu, gampang sekali menemukan kontroversi. Misalnya soal qunut dan tidak. Syarif tidak pakai qunut, tapi anak-anaknya sholat pakai qunut. Soal qunut aja saling membidahkan. Menurutnya pakai qunut dan tidak memakai qunut silakan saja, masing-masing ada dasarnya. Terutama ia tekankan pada muallaf. Kalau diajarkan, mantap nggak, kalau tidak, nggak usah ikut. Di Karim Oei ia sering bertengkar dengan pengurus lainnya soal ajaran fiqh yang berbeda. Termasuk soal qunut, karena anak-anaknya. Padahal perbedaan itu hanya pada tingkat sunnah (cabang), bukan wajib.

Karim Oei tidak terkait dengan PITI, orang-orang Karim Oei keberatan disebut PITI, meskipun sama-sama berlatar etnis Tionghoa. Padahal di luar, cap muslim Tionghoa itu ya PITI. Tahunya yang di jalan Lautze PITI, padahal di sana Karim Oei. Syarif berharap PITI dengan organisasi-organisasi tadi bersinergi dan membentuk jaringan dakwah. Mereka mereka punya otonom. Yayasan kan yang ada anggota pengurus, bukan anggota biasa seperti perkumpulan. Nah di luar pengurus, mestinya jamaahnya anggota ormas. Mestinya PITI itu punya keanggotaan seperti ormas itu. Pengajian PITI mestinya Karim Oei, Mustika, dsb.

Setelah menjadi muslim, Syarif memaknai Imlek bukan agama, melainkan hanya rasa syukur etnis Tionghoa kepada Tuhan karena pergantian musim. Pergantian musim dingin ke musim semi bagi petani. Ada sesuatu yang baru kemudian bersyukur, begitu saja rasa syukur. Pergantian tahun kalau diisi dengan ritual-ritual tergantung pada waktu itu siapa yang berkuasa. Kalau kebetulan yang berkuasa agamanya Konghucu, ya konghucu dipakai ritualnya. Sembahyang Tuhan Allah.

”Tepat pada Imlek dicetuskan, pada waktu itu negaranya menganut Konghucu. Makanya menurut mereka dikaitkan juga dengan kelahiran Konghucu. Tanggal sekian, tanggal satunya”.

Ia menisbatkan, merayakan 1 Muharram saja ada yang bilang tidak benar, itu bidah katanya. Apalagi untuk merayakan hari raya Imlek. Walaupun dalam Islam dikatakan tidak boleh melupakan asal usul. Contohnya dalam Islam tidak ada adopsi, angkat anak. Orangtua tetap orangtua kita, tidak bisa mengakui orang lain sebagai orangtua. Jadi tetap harus menghadapi asal usul. Sebatas tidak melanggar ketentuan akidah dan syariah, tetap dilaksanakan.

Di rumahnya tidak menyediakan makanan. Malah kalau Idul Fitri, menyediakan makanan khas Tionghoa. Ada siomay, ada bakpao, dsb. Ia menghindari kesan di kalangan Tionghoa, seolah-oleh setelah masuk Islam, kacang lupa akan kulitnya. Walaupun katanya tidak boleh meniru-niru non muslim, tetapi coba lihat pakaian Islam yang koko itu kan mirip dengan baju Cina. "Jadi baju Islam itu yang bagaimana?"

Ia menganjurkan kepada para muallaf bila melakukan penghormatan kematian orangtua, sepanjang niatnya untuk menghormati orang tua, membakar hio misanya, tidak apa-apa. Ajaran Tionghoa sangat menghormati orangtua. Orang Tionghoa itu kebablasan saja dalam menghormati orangtua, sampai seakan dikultuskan, minta tambah rejeki dan sebagainya. Alamnya masih sama dengan kita. Tetapi hanya sebatas menghormati, tidak perlu memasang foto-foto, sudah pasti kenal dengan orangtuanya. Hanya untuk cucu dan buyut supaya kenal lah itu kakekmu, buyutmu dsb. Pada waktu hidup kesukaan makanannya seperti ini. Intinya setelah masuk Islam, setelah kepada Allah berbuat baik pada orangtua. Surat luqman.

"Apapun permintaan orangtua, kecuali melanggar akidah, harus kita ikuti, jangan kecewakan mereka".

Merayakan Imlek dengan introspeksi di masjid itu boleh. Pengajian biasa hanya ditemakannya merayakan tahun baru Imlek. Acara tetap pengajian. Menurutny positif. Kalau sudah masuk Islam, tidak perlu meninggalkan kultur kita. Istilahnya untuk dakwah. Penggunaan Muslim Tionghoa juga dakwah kepada etnis lain. kalau ada nama Tionghoa pada sebelum diundangkan kewarganegaraan bisa diterima. Etnis Tionghoa di Indonesia punya sejarah khusus. PITI, dan organisasi Mustika dsb. bertujuan menormalisir pandangan orang Tionghoa terhdap agama islam yang sudah dirusak kolonial Belanda. Sebenarnya Islam di Tiongkok dengan di sini duluan Tiongkok. Tapi kenapa kalau sekarang orang Tionghoa Islam itu aneh. Sekarang ini, ia mengaku, kalau ditanya agamanya apa, Islam, dijawab Kok Islam?!.

PITI belum sepenuhnya berjejaring dengan Muslim Xinjiang. Untuk mengidentifikasi Muslim Tionghoa aja susah. Kalau berdasarkan patriarkhal, kalau bapaknya Tionghoa ya tionghoa, kalau bapaknya bukan, ya bukan. Tapi kan kakeknya atau neneknya tionghoa. Makanya Syarif memeluasnya dengan dan keluarga. Jamaahnya banyak berasimilasi. Susah juga menjawab berapa anggota PITI. Di Xinjiang, belum dapat informasi. Tapi perkiraannya tetap sesuai dengan akidah dan syariah. Malah kepala kantor antara di beijing menikah dengan perempuan muslim Tionghoa di sana. Di sana tidak menemukan apa-apa, kecuali menemukan kembang api saja. Menurutny aturan fikih tetap saja bisa berbeda.

PITI tidak melarang dilaksanakannya perayaan Imlek di Masjid sepanjang dilakukan untuk dakwah. Walaupun di Jogja tidak semendesak kalau dilakukan di Singkawang. PITI Singkawang, atau PITI Pontianak, PITI Medan, PITI Palembang. Di sana warna Tionghoanya lebih banyak ketimbang di Jogja. Di Jogja dipandanginya lebih kuat warna jawanya. Kalau mau, karena PITI otonom.

PITI sedang dipertimbangkan meminta fatwa pada MUI, tetapi tentu MUI memberi fatwa berdasarkan masukan dari PITI juga. Mereka yang mengusulkan supaya MUI mengeluarkan fatwa menyangkut Imlek seperti ini berdasarkan apa, supaya lebih kuat. MUI Jogja waktu itu tidak keberatan.

”Di Jogja itu sempat dilaksanakan cuman polemik, ada yang pro dan kontra dari umat Islam lainnya. Jadi pantes tidak pantes aja, merayakan Imlek kok di masjid. Yang anti itu sayangnya tidak menyadari posisi syiar. Kalau melihat muslim tionghoa itu menurut anda secara syariah tidak betul, jangan buru-buru bilang tidak betul. Lebih baik tanya dulu kepada mereka siapa dulu pembimbingnya. Jangan salah saja niatnya. Jangan dilihat, masak sudah Islam masih pasang hio”.

Syarif masuk Islam diam-diam, setelah menikah. Tinggal di mertuanya. Sahur diambilkan istrinya. Kalau ditanya makan, bilang sudah. Sholat Ied ke masjid sunda kelapa pakai pakaian olah raga, baju dibungkus sajadah, kain, sarung, peci. Sebelum masuk Kristen, Konghucu dan Buddha, masuk Kristen karena sekolah, setelah itu masuk Islam.

Ia memilih merayakan Tahun Baru Imlek Muslim Tionghoa itu mubah. Ia sebagai pengurus PITI sebagai forum ukhuwah Islamiyah, anggota MUI. Tahun ini akan dimasukkan usulannya pada MUI. Berdasarkan pengamatan PITI. Imlek tidak ada kaitannya dengan ritual.

PITI ada pusat dan daerah, PITI adalah ormas. Pernah menjabat Ketua Bidang Hukum, juga pernah menjadi Sekjen. PITI itu sejak tahun 1961 didirikan, tetapi selama ini aturan organisasi itu belum pernah ditegakkan. Pergantian pengurus ya pergantian begitu saja. Mukhtamar benar itu pada tahun 1987, ketuanya Brigjend Darwis, asistennya Alamsjah. Dapat banyak protes, kok ketuanya bukan Tionghoa, apalagi jenderal. Ketua umumnya Trisnoadi dari Jember, pengusaha. Kaderisasi sejak didirikan, kurang berjalan dengan baik. Mustika karena yayasan lebih mudah. Seperti produk dicoba, biar orang lihat.

Sulitnya orang Tionghoa kaya, sudah didekati ormas-ormas tertentu. Kalau tidak, punya program sendiri. Mereka sudah bergaul dengan orang Islam lain. Di Samarinda, Jos Soetomo membangun rumah sakit Muhammadiyah. Kalau mau PITI dijadikan PT. Orang Tionghoa itu mau menggunakan PITI, tapi untuk membesarkan PITI susah. Ini perlu diteliti.

Syarif mau bergerak diam-diam lewat Mustika. PITI baginya terlalu besar, bagi orang idealis, terlalu besar. Kalau tidak hati-hari, biarpun kecil, bisa pecah karena kemasukan ini bidah ini tidak, sehingga gampang goncang.

Dirasakan selama ini tidak boleh, jadi euforia, dirayakan di mana-mana. Fenomenanya semacam itu. Ia menyarankan jangan terlalu euforia. Yang dibina Jos di Samarinda dari basket, tenis meja, barongsai, ternyata anak-anak sekitar juga. Barongsai orang Indonesia juga banyak. Budaya

Tionghoa ini semoga menjadi budaya nasional. Budaya bakmi, bakso, siomay, juga bisa diterima.

PERMATA, perhimpunan masyarakat tionghoa peduli bencana, jangan dilihat eksklusif. Tionghoa itu tidak berarti tidak menyumbang, karena ditarik dari pejabat sana-sini jadinya tidak kelihatan. Jos Soetomo dan Syarif aktif di PERMATA.

Imlek khas Indonesia, susah. Dari sisi etnisnya tidak usah dirubah. Tapi tetap jadi khazanah kebudayaan Indonesia, seperti barongsai mirip dengan reog ponorogo. Budaya Islam pun harus jadi budaya Indonesia, jadi budaya nasional.

Kalau dirayakan Imlek di Masjid, tidak strategis, karena sasarannya tidak jelas. Hanya nampak aja. Bagaimana non muslim bisa masuk. Bagaimana di auditoriumnya misalnya. Kaitkan pengajian topik-topik Imlek dengan keislaman.

Sholat Imlek juga tidak ada, paling sholat sujud syukur. Dulu dia menemani ibunya merayakan tahun baru Imlek di plataran. Orang tionghoa atau umat Islam di manapun disatukan syariat Islam.

Budaya angpao beralih ke lebaran. Ada ide mengganti tulisan barongsai dengan tulisan allah muhammad, tapi lihat dulu itu budaya apa ritual. Kalau ritual, mengusir setan, itu tidak boleh. Kalau barongsai dijadikan alat dakwah, tergantung niatnya. Alat saja.

Jos pernah mengundang kelompok tari muslim xinjiang, masih terlihat perutnya tipis. Tapi kok begitu. Yang diundang itu ada muslim ada yang tidak. Bukan budaya muslimnya. Bukan budaya islam, budaya daerahnya. Menyatunya budaya islam dengan budaya setempat, menurut syarif tergantung motivasinya.

Elit Muslim Tionghoa, dari segi pemahaman islam masih kurang, sehingga keluarganya belum semuanya Islam. Belum membawakan identitas islam secara konsisten, kaffah. Ia keras terhadap anak-anaknya, dalam memahami Islam. Anaknya Jos ada yang belum Islam. Anak-anaknya dengan Islam, dimakan orang Islam. Tapi didukung oleh orang Kristen, dia maju. Emang kelihatan pemahaman islamnya lemah.

Sujito Kusumo-Ketua I WALUBI. Wawancara tanggal 12 April 2008 di Kantor Walubi, Jakarta.

Menurut Sujito, Agama Budha tidak mengenal tahun baru Imlek. Tahun baru Imlek ini adalah tahun baru yang awalnya merupakan tradisi di Tiongkok daratan. Imlek ada bahasa lain dalam mandarin, yaitu nong li. Lek dengan li itu sama. Lek itu dialek dari daerah Hokkian. Kalau Li itu mandarin. Nong itu petani. Jadi Imlek itu sebenarnya penanggalan petani. Saat itu adalah perubahan dari musim dingin, ke musim semi. Jadi petani merasa gembira karena musim semi sudah tiba. Mereka sudah mulai bisa bercocok tanam, dan merayakan hari itu sebagai tahun baru permulaan musim semi.

Ada satu tradisi atau keyakinan bahwa Konghucu atau Konfusius dianggap sebagai guru besar, setelah ia wafat, dianggap tanggal 1 bulan lunar pertama, merupakan tahun Konghucu. Ulangtahunnya konghucu. Jadi

MATAKIN, mengklaim bahwa tahun baru Imlek, sebagai tahun baru Konghucu. Ada orang yang tidak mengerti atau tidak mengikuti sejarah, karena yang merayakan hampir semua orang Tionghoa. Jadi orang-orang mengatakan bahwa Imlek adalah tahun barunya orang Tionghoa atau Cina. Dengan demikian, dapat dibedakan dalam 3 versi. Pertama, merupakan ulangtahunnya Agama Konghucu. Penanggalan konghucu. Kedua, tahun baru dari petani merupakan awal dari musim cocok tanam, dan ketiga, kebenaran umat Buddha ada upacara yaitu sembahyanga pada tanggal 1, 8, 15, 22/23 di vihara yang namanya uposata.

Kebetulan, yang dipakai kalender lunar juga. Karena sama-sama tahun lunar, persis imlek tanggal 1 umat Buddha merayakan uposata tanggal 1. Kadang-kadang ada yang bingung, umat Buddha juga merayakan Imlek. Versinya begitu. Jangan sampai ricuh. Bahwa imlek itu bukan tahun barunya Buddha. Tapi merupakan tanggal 1 bulan satu itu bertepatan hari uposata dirayakan umat Buddha, berbarengan dengan tahun barunya petani dan tahun barunya Konghucu.

Uposata di Tionghoa, kalau dia mengikuti agama Buddha juga merayakan uposata. Jadi setiap minggu, ada sembahyangan. Biasanya jatuhnya hari Minggu. Tapi mereka ngambilnya bukan hari minggu, tapi tanggal 1, 8, 15, dan 22/23. karena tanggal Tionghoa itu ada 28/29. jadi tanggalan lunar itu tidak ada 31.

Apakah Sujito, merayakan? Seperti dikatakan Imlek adalah tahun barunya petani, tahun barunya Konghucu, juga upacara uposata bagi umat Buddha. Kebenaran, saya umat Buddha, ia merayakan tanggal 1 bulan 1, seperti juga dirayakan tanggal 8, 15, 22/23 setiap bulan. Kebetulan tanggal 1 merayakan. Jadi dia juga merayakan. Tidak ada salahnya tanggal 1 bulan 1, Imlek, tahun baru Tionghoa, tahun baru Cina, ulang tahun Konghucu, tahun barunya petani, kebenaran kita juga uposata, kita ikut merayakan. Tidak ada ruginya.

Uposata dilakukan di vihara, dengan cara puja bakti. Seperti halnya kalau ke masjid atau gereja, sembahyang. Kalau di rumah, orang punya altar sendiri, bisa sembahyang di altar. Tapi biasanya orang pada tanggal 1, 8 itu orang lebih mantap ke vihara.

Sesajian kepada leluhur? Sebetulnya sesajian pada leluhur, pada awalnya tradisi. Dulunya ada anak yang begitu berbakti pada orangtuanya. Pada suatu saat sebelum ortunya meninggal, anak itu setiap mau makan, menyajikan kepada orangtua itu dulu, baru dia makan. Suatu saat orangtuanya meninggal. Ia tidak bisa lagi memberikan makanan itu, dan harus kemana, ya harus ke kuburan. Di depan kuburan itu meletakkan makanannya. Sembahyang supaya orangtuanya bisa makan. Setelah itu dia baru makan. Karena tradisi ini terus menerus, sampai suatu saat namanya ceng beng, suatu hari di mana orang-orang membersihkan kuburan. Di situ mereka memberikan sesajian.

”Artinya menghormati, papa saya suka makan pecel, nasi goreng, saat itu ia membawa apa kesenangan orangtua, atau leluhurnya sebagai rasa cinta kasih kepada orangtua atau leluhurnya”.

Menurutnya, hal itu sebenarnya hanya penghormatan. Ada yang bilang, orang sudah mati, mana bisa makan. Memang bukan untuk makan, tapi rasanya mereka sudah memberikan sesuatu, kepada leluhur. Demikian

juga di altar, agama budha juga ada dua. Ada yang makan daging dan ada yang tidak makan daging.

Sujito dari theravada (spt. Thailand). Sekte Buddha berbeda-beda dalam soal makanan. Ceng beng, bagi WALUBI, suatu hari untuk memberikan hormat atau membersihkan kuburan. Agama Buddha Theravada maupun Mahayana, serta agama Konghucu, sama-sama orang Tionghoa, tetapi tradisi membuat Ceng beng tetap ke kubur untuk membersihkan kubur. Istrinya Sujito juga menyahut, katolik juga ada Ceng beng. Nah itu Katolik ada lagi, padahal sebetulnya Katolik tidak mengenal Ceng beng.

Imlek sudah jadi hari nasional. Hari libur Imlek itu atas perjuangan MATAKIN dari agama Konghucu, yang mengatakan hari itu hari tahun baru Tionghoa. Ulang tahunnya Konghucu, Agama Konghucu.

”Saatnya Presiden Gus Dur, disahkan sebagai hari raya nasional. Kita sebagai orang Tionghoa, ya dapat satu hari nasional ya gembira. Apalagi yang tradisi, ia tidak tahu, tanggal 1 bulan 1 lunar year, adalah tahun baru Tionghoa. Semua pakai baju baru. Makan enak, dateng nemuin semua kerabat, ucap gong xi fa cai! Selamat tahun baru, toh tidak ada salahnya. Demikian juga umat Buddha. Persis uposata, kita mengucapkan selamat tahun baru. Emang benar, (merayakan) tahun baru, tapi tahun barunya petani. Atau tahun barunya Konghucu. Jadi kalau ditanya, apakah umat Buddha merayakan tahun baru Imlek, boleh ya boleh nggak.”

Kalau ditanya umat Buddha, apakah Imlek hari rayanya umat Buddha atau tidak, umat Buddha merayakan Imlek nggak, menurut Sujito tetap merayakan.

”Jangan bilang orang Buddha, orang Kristen dan lain-lain ramai-ramai merayakan karena persis hari raya. Tidak ada salahnya kita ketemu dan mengucapkan tahun baru.”

Sujito sendiri, karena dari engkong dan papanya, sudah kebiasaan setiap tahun begitu, ia merasa kalau tidak merayakan rasanya kok tidak enak. Kecuali kalau tidak ada saudara. Kalau masih ada saudara, berkunjung. Tidak ada salahnya bertemu. Jaka ada kesalahan saling minta maaf, sama kayak agama Islam juga.

Biasanya berkunjung kepada yang paling tua. Yang tua tidak berkunjung ke yang muda, kecuali yang muda sudah berkunjung ke yang tua, nanti yang tua berkunjung ke yang muda boleh. Kalau masih ada nenek, kumpul di nenek, ramailah kumpul makan bersama. Menu biasanya tradisinya namanya kue keranjang. Karena waktu bikin dicetaknya di keranjang, pakai daun pisang atau daun jaati. Belakangan sudah pakai plastik. Dulu memang pakai keranjang benaran. Dituang kental lalu dibekukan. Jadi keranjang. Nyambung cap go meh. Tahun baru Imlek dirayakan 15 hari. akhirnya pasti malam. Cap go itu 15 meh itu malam. Dirayakan dengan malam lampion. Karena malem. Kalau di tiongkok daratan kesempatan mencari jodoh. Pakai pakaian baru.

Di WALUBI anggotanya ada 12 sekte. Beda pendapat meskipun kitab sucinya sama. WALUBI tidak ikut intervensi, mau rayakan silakan, tidak juga silakan. Yang penting bukan tahun barunya agama Buddha.

Kalau tahun lalu ada keinginan presiden tidak datang pada konghucu saja. Ini off the record. Jelas Konghucu dulu dilarang. Oleh Presiden Gus

Dur, menjadi oke. Sekarang agama yang diakui ada 6, termasuk konghucu. Dia sudah disahkan tanggal 1 merupakan tahun baru Imlek. Tapi bagi orang Buddha tidak merasa Imlek itu hari raya agama Buddha. Matakin merayakan Imlek, menghadirkan presiden. Natal menghadirkan presiden.

"WALUBI gimana nih, WALUBI mengadakan cap go meh. Hari uposata, mendatangkan presiden. Itu mah... yah.... Sekarang ini Borobudur. Menjelang waisak. Kan pecah dua, KASI dan WALUBI. Sama-sama agama Buddha. KASI merayakan di Borobudur. Karena dua ini merebut Borobudur, oleh pemerintah dipecah. Tahun ini KASI, tahun berikutnya WALUBI. Jadi gantian. Tahun yang lalu, WALUBI. Tahun sekarang KASI."

Namun tahun ini menurut Sujito, WALUBI mau ke Borobudur juga, karena nggak sreg gitu kalau tidak di Borobudur. Tetapi menteri agama tetap tidak bisa dong, sekarang ini jatahnya KASI. Oke lu KASI tidak apa-apa. IBU (Hartati) bilang, oke, kalau saya tidak boleh Waisak di sana, sekarang Borobudur ini di bawah menteri Pariwisata. Akhirnya kita pada hari Waisak nanti, umat Buddha akan merayakan napak tilas ke Borobudur, mengundang presiden juga, tapi ijinnya dari menteri Pariwisata. Jadi begitulah, masing-masing. Jadi sama-sama nanti kita ke sana.

"Kenapa nggak boleh, saya ke Borobudur kok nggak boleh. Bukan harus hari ini si A si B, nggak semua orang boleh datang. Jangan bilang orang Buddha, orang Islam, Katolik pariwisata boleh datang. Anggap saja saya pariwisata. Pas hari itu, pas tanggal itu, pas jam itu, toh nggak salah".

Staf WALUBI, A sen berkata, Hartati belum tentu seminggu sekali datang ke kantor WALUBI, mungkin juga sebulan belum tentu sekali. Kebanyakan berkantor di PRJ, Kemayoran. Pengurus yang paling aktif ya Pak Sujito. Lainnya meskipun namanya ada, tetapi jarang aktif, lebih sibuk mengurusin bisnisnya.

Hatta (staf MATAKIN, wawancara tanggal 2 Juni 2008 jam 15.00-15.40)

Pada perayaan Tahun Baru Imlek yang diselenggarakan MATAKIN, di backdrop selalu terpampang bendera merah putih. Meskipun tahun ini di LCD ada juga diberi merah putih. Perayaan nasional itu dihadiri oleh umat dan pihak eksternal. Undangan untuk eksternal ini mencapai lebih dari 1.000 orang, terdiri dari pejabat pemerintah, kedutaan, ormas dan tokoh keagamaan. Adapun untuk kalangan umat sendiri yang hadir sekitar 4.000 orang.

Pada acara itu siangnya jam 1-3 didahului ritual terlebih dahulu untuk kalangan internal, yaitu untuk umat Konghucu. Sedangkan jam 3-5 acara pertunjukan kesenian. Tahun ini tidak ada lagi barongsay, tetapi barongsay yang dulu, para pemainnya juga biasanya bukan semua umat Konghucu. Tahun ini diisi dengan operet yang mengisahkan sebuah kebajikan. Untuk tahun 2007 ditampilkan paduan suara dari Universitas al-Azhar dan Mahkamah Konstitusi (MK). Untuk tahun 2008 ini menampilkan tema penghijauan dari kelompok Green Peace, berkenaan dengan tema

global warming. Disamping biasanya juga ditampilkan kisah tentang jaman dulu, sekitar kehidupan Nabi Kongzu

Menu dalam keluarga yang khas adalah kue keranjang. Salah satu umat Konghucu dari Tegal pembuat kue tersebut. Para pekerjaanya termasuk juga kalangan pribumi. Selain itu juga ada dodol.

Biasanya juga ada open house. Hari pertama biasanya berkumpul pada keluarga yang memelihara meja abu. Makanya tidak keluar rumah. Acara open house itu juga dihadiri oleh orang-orang sekitar rumah. Untuk angpao tidak ada ketentuan, saya pernah menerima 1.000 maupun 5.000 rupiah.

Hatta adalah keturunan keenam. Buyutnya sendiri sudah bercampur dengan pribumi.

Budi Setyagraha (mantan Ketua PITI DIY. kini Sekjen PITI pusat dan pemilik toko bangunan ABC di Yogyakarta). Wawancara tanggal 4 Juni 2008.

Program PITI DIY yang rutin adalah pengajian rutin setiap bulan. Pengajian itu kadang diselenggarakan di kantor maupun di rumahnya. Kantor PITI DIY yang beralamat di Gandekan Lor, 25 Yogyakarta sebetulnya salah satu kantornya, yang dipinjamkan. Hambatannya kalau di kantor adalah penyediaan konsumsi, lain dengan di rumahnya yang lebih ringkas dalam menyajikannya menunya.

Ia mengaku pada awalnya tahun 1983, hampir tidak ada orang Tionghoa yang masuk Islam. Kecuali hanya 3 atau 4 orang. Setelah dua puluh lima tahun berlalu, dengan jerih payahnya membiayai organisasi PITI DIY, jumlah orang Tionghoa yang beragama Islam meningkat menjadi 200-an orang. Ia masuk Islam karena mengaku mendapatkan Hidayah dan setelah masuk PITI ia mulai menyadari peran strategis PITI untuk mengharumkan nama Islam. Baginya hal ini sangat prinsip, sebab selama itu hubungan antara Cina dan Islam sangat berjauhan, bahkan berseberangan. Dulu, orangtuanya juga sinis memandang Islam. Sekalipun mengaku hanya di KTP, sebelum Islam, Budi bersama orangtuanya adalah Buddha. Adik-adik Budi disekolahkan di Tarakanita, tetapi juga tidak pernah ke gereja. Budi pun dulunya tidak pernah ke vihara.

Sejak kecil ia tertarik dengan Islam dan memutuskan menjadi Islam setelah menginjak dewasa. Ia baru menyadari antara Cina dan Islam berseberangan yang sebetulnya tidak perlu terjadi. Padahal sebelumnya tidak pernah terjadi, sebelum Belanda masuk. Hubungan Islam dan Cina sangat dekat sebelum masuknya Belanda. Ia mengungkap, penyebar Islam di pantai utara Jawa adalah Laksamana Ceng Ho bersama-sama dengan orang Gujarat serta Cina. Kalau sekarang jadinya seperti ini, Budi mempertanyakan, mengapa bisa seperti itu? Padahal ia yakin dirinya warga negara asli Indonesia, dalam arti lahir dan besar di Indonesia. Ia selalu mengatkan asli Indonesia, tidak mengatakan asli Jawa, Sunda dan lain-lain. Menurungnya, Indonesia baru ada sejak tahun 1945, jika sebelum 1945 mengaku orang Indonesia justru keliru menurutnya. Sekarang Indonesia sudah menjadi pilihan saya, maka saya akan berbuat sesuatu untuk Indonesia.

Namun ia mengaku, sekalipun ia sudah berIslam, ia masih mempercayai hoki, ia paling senang dengan angka 8. mobilnya pun AB 8 di rumahnya juga masih memajang tiga patung kecil yang diletakkan di atas piano. Pernah suatu ketika temannya mempertanyakan, mengapa sudah menjadi Islam kok masih mempercayai patung. Untuk menjawab pertanyaan rekannya itu, ia lantas hendak membanting patung itu sebagai tanda bahwa itu Cuma patung saja, namun kemudian dilarang temannya.

Ia ingin menjembatani ketegangan antara Tionghoa dan Muslim. Terjadinya konflik dengan orang Tionghoa, pasti melibatkan orang Muslim di dalamnya. Orang Batak dan orang Sulawesi berantem, yang dilempari adalah toko-toko orang Tionghoa seperti pernah terjadi di Yogyakarta di masa lalu. Stigma-stigma negatif selalu diarahkan pada orang Cina, seperti ganyang Cina. Budi mempertanyakan mengapa bangsa ini selalu berantem. Negara pun juga bagaimana mau maju kalau rakyatnya selalu berantem dan selalu suudzon kepada warga bangsa yang lain.

Budi sudah terlanjur memilih Indonesia sebagai negaranya. Ia sedikit kecewa, negara yang dipilihnya ternyata ibarat mobil malah jelek jadinya. Tetapi ia pantang surut ke belakang. Baginya mencintai tanah air juga dianjurkan dalam agama (Islam).

Ia merasa tidak ada masalah berhubungan dengan komunitas muslim lainnya. Hanya saja pada waktu ia mengadakan perayaan Tahun Baru Imlek. Ia mengaku orang pertama di Indonesia yang mempunyai ide untuk merayakan Imlek di dalam masjid. Biasanya orang Tionghoa itu paling anti dengan Islam, apalagi di masjid. Ia berpedoman, Perayaan Imlek merupakan bagian dari tradisi Tionghoa dan bukan ritual. Seluruh dunia orang Cina merayakan Imlek, dengan berbagai agamanya.

Ia ingin membiasakan bahwa menjadi Muslim itu tidak masalah dengan kebudayaan Tionghoa. Ia ingin menunjukkan, Islam itu baik. Tidak berarti kalau sudah masuk Islam kemudian sikapnya kearab-araban.

Pada tahun 2002 ia mempelopori perayaan Tahun Baru Imlek di Masjid Syuhada. Acara itu diekspose besar-besaran oleh media massa, termasuk Republika. Bahkan termasuk stasiun TV Phoenix di Hongkong juga datang khusus mewawancarainya mengenai acara tersebut. Ia ajak wartawan itu ke masjid Syuhada. Bertepatan waktu itu ia masih menjadi anggota DPRD DIY. Ia ingin menjelaskan tentang Islam kepada orang Tionghoa, sebaliknya dia ingin menyadarkan orang Islam dengan orang Tionghoa, bahwa mereka adalah bagian dari bangsa. Ia mempelopori perayaan Tahun Baru Imlek di tempat ibadah, sebelum kemudian menurutnya ditiru kalangan Tionghoa lain yang beragama Kristiani yang merayakan di gereja. Ia juga mengenalkan pelajaran Bahasa Mandarin di UMY, sebelum kemudian diperkenalkan di universitas lain di Yogyakarta.

Setelah perayaan di masjid itu, sebagian kalangan Islam yang keras menentang. Mereka mengira perayaan Imlek adalah bagian dari ritual Buddha maupun Konghucu. Umat Islam kok merayakan ritual non Islam. Budi enggan menyebutkan elemen-elemen Islam yang anti perayaan Tahun Baru Imlek. Namun yang mendukung juga banyak, dari MUI, IAIN, UGM dan lain-lain. Bahkan ia mendatangkan sinolog dari UGM, Sjafriz Sairin. Beberapa elemen Muslim yang lain juga menawarkan, kalau di Syuhada terjadi apa-apa, mereka menawarkan untuk dilaksanakan di masjid mereka.

Ketua MUI juga memberi sambutan dalam perayaan tersebut. Juga didaangi oleh Malik Fadjar, Malik Madany dan lain-lain. Setelah tahun itu dirayakan di kampus-kampus, bedah buku, ataupun diskusi.

Dia memiliki pengalaman di tahun 1998 ketika membawa peragaan tari Liong diteror sejumlah massa di daerah Jl. Ahmad Dahlan. Para penari Liong itu digebuki dan mereka pun kocar-kacir. Berikut juga dengan barongsay mereka. Sampai ada yang dipukul.

Pasca kejadian itu Budi merenung. Setelah beberapa lama, ia menjumpai bahwa problemnya masih soal hubungan Islam dan Tionghoa. Budi menuturkan bahwa selama ini warga Tionghoa di Yogyakarta dalam membeli tanah tidak bisa mendapatkan hak milik, kecuali hak guna bangunan yang berlaku selama 20 tahun. Ketentuan itu anehnya bukan berdasarkan Perda atau SK Gubernur, melainkan hanya surat memo dari Gubernur Paku Alam ke VIII tahun 1975. demikian pula ada larangan orang Jawa kawin dengan orang Tionghoa. Alasannya kalau menikah, nanti gono-gini-nya jatuh kepada orang Tionghoa. Ketika menjadi anggota dewan, ia menuntut ketentuan diskriminatif itu hingga ke pengadilan. Dia merasa didiskriminasi atas aturan yang tidak jelas bentuknya itu. Ia bukan perda. Ia memprotes atas kebijakan tersebut, apalagi ia sendiri sudah menjadi muslim. Dia dimenangkan di pengadilan Yogyakarta, dikalahkan di Pengadilan Tinggi. Kasasi ke MA, jawabnya sampai saat ini belum bisa diproses.



DAFTAR INFORMAN

No.	Nama	Alamat	Lembaga/Pekerjaan
1.	BDS (35, Tionghoa Jawa),	Kelapa Gading	Aktivis Konghucu; pengusaha makanan di Mal Artha Gading
2.	MRYN (30, rekan kegiatan kepemudaan Konghucu BDS)	Sunter	Sekretaris di salah satu perusahaan berlokasi di Gedung Graha Kirana, Sunter
3.	SNRT; penganut Konghucu, ia adalah salah satu saudara MRYN.	Koja, Jakut	Mahasiswi di sebuah perguruan tinggi di Jakarta Utara
4.	Ibu YLS, salah seorang aktivis di sebuah vihara	Kelapa Gading	Vihara Damma Cakka, Sunter
5.	YC	Sunter	Vihara Damma Cakka, Sunter
6.	STN, 33, Buddhis Mahayana, berasal dari Medan.	Sunter	Penjual Ponsel di Mal Sunter
7.	RUD (30)	Perum DKI, Sunter	pengusaha; kompleks Royal Sunter
8.	MNLZ		Pegawai di kompleks Royal Sunter
9.	RNY	Depok	Penjual komputer di Harco Mangga Dua
10.	DW		Jemaat salah satu gereja di Kelapa Gading
11.	LNH		Mahasiswa, Jakarta Utara
12.	TNY, teman LNH	Pluit	Pegawai swasta
13.	YLD, (26)	Gunung Sahari	Rekan organisasi MNLZ
14.	GA, rekan BDS	Kelapa Gading	Aktivis Konghucu
15.	AW, rekan MNLZ	Pluit	Mega mall, Pluit
16.	HLN Berdasarkan bantuan AW		Pekerja sebuah bank dekat Mega Mall Pluit.
17.	I Wibowo	Depok	Pengajar, Pusat Studi Cina, UI
18.	Benny G. Setiono	Bekasi	Ketua INTI DKI Jakarta, penulis buku "Tionghoa dalam Pusaran Konflik"

19.	Wati	Kerawang	Pengajar Konghucu tingkat SMP di Karawang
20.	Budi S. Tanuwibowo	Sunter	Ketua Umum MATAKIN
21.	Li Mingjing, Lei Xiaosha	Provinsi Guangxi, RRC	Mahasiswa UNAS
22.	Syarif Tanudjaya	Matraman	Ketua Bidang Dakwah dan Budaya PITI
23.	Sujito Kusumo	Bandung	Ketua WALUBI
24.	Budi Setyagraha	Yogyakarta	Sekjen PITI, inisiator Imlek di masjid Syuhada
25.	Htt		Staf MATAKIN

